UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH WANITA PADA MATERI HAID BAGI SISWI KELAS 4 MI BAHRUL ULUM BULUH KRANDEGAN KEBONSARI MADIUN

SKRIPSI

Oleh:

ALIFVIA NURKASANAH

NIM. 2031800028

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Nurkasanah, Alifvia. 2022. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun.* ***Skripsi.*** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: M. Fathurahman, M.Pd.I

Kata kunci: Pemahaman Siswa, Fiqih Wanita, Haid

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses untuk memahamkan siswa. Sehingga dalam memahamkan siswa diperlukan adanya upaya. Upaya merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru. Namun dalam memudahkan pemahaman bagi siswa, guru pasti mempunyai kendala dalam memahamkan seluruh siswa. Pada saat ini banyak siswi kelas 4 MI yang sudah mengalami haid, dikarenakan haid berhubungan langsung dengan thaharah yang merupakan syarat melakukan ibadah. oleh karena itu, pentingnya pemahaman haid bagi seorang wanita.

Peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum Buluh dan hasil meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru berupaya dalam merencanakan pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran terkait dengan metode, strategi materi pembelajaran. Upaya dalam proses pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam hal ini pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap pembukaan, inti dan penutup. Guru juga menggunakan materi tambahan yang berupa diktat. Dalam diktat terdapat materi mengenai fiqih wanita diantaranya bagaimana bersuci dari hadas besar, batasan aurat wanita, posisi seorang ketika melakukan sholat jamaah. Upaya guru memotivasi siswa, upaya dalam membimbing siswa, upaya dalam evaluasi. Hasil dari diadakannya upaya guru dalam meningkatkan pemahaman, yakni dibuktikan dengan meningkatnya hasil evaluasi melalui nilai siswa dengan predikat baik, kesadaran dalam melakukan larangan ibadah saat mengalami haid yaitu dengan tidak memasuki area masjid, dan mengetahui batasan aurat seorang wanita. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan peningkatan pemahaman siswa mengenai fiqih wanita tentang haid meningkat.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Alifvia Nurkasanah
NIM	: 203180008
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian	: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

M. Fathurahman, M.Pd.I
NIDN. 2010038501

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN PONOROGO Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Alifvia Nurkasanah
NIM	: 203180008
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun*

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Sabtu
Tanggal	:18 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Arif Rahman Hakim, M.Pd	( )
Penguji I	: Dr. Evi Muafiah, M.Ag.	( )
Penguji II	: M. Fathurahman, M.Pd.I	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alifvia Nurkasanah
NIM	: 20318008
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 Mi Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Alifvia Nurkasanah

203180008

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Alamat : Jl. Pramuka 156 PO. Box. 116 Telp. (0352) 481277 (Hunting) Fax. 461893 Ponorogo 63471
Website : http://www.iainponorogo.ac.id email : info@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Alifvia Nurkasanah
NIM	:	203180008
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

METERAI TEMPEL
4EAAJX814327032

Alifvia Nurkasanah

203180008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat fundamental yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini, hal itu wajib diberikan bagi seorang muslim. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak atau peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Permendiknas no. 22 tahun 2006, yang berisi bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pendidikan Agama Islam merupakan sarana yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa. Salah satu pendidikan agama islam adalah dalam bentuk mata pelajaran fiqih. Fiqih merupakan istilah lain yang digunakan untuk menyebut hukum islam, yang didalamnya mengatur tentang kehidupan manusia. Fiqih wanita adalah salah satu kajian ilmu fiqih yang membahas tentang segala hukum dan aturan yang berkaitan dengan wanita, diantaranya adalah thoharoh, bermacam-macam sholat, tayamum, zakat, haid, dan nifas.

Mata pelajaran fiqih di madrasah merupakan salah satu mapel yang membahas fiqih ibadah yang menekankan pada tata cara melakukan ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih ditanamkan betul-betul terhadap pemahaman siswa MI. Guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik. Guru dan siswa memiliki

[1] Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2007), 1.

hubungan yang saling membutuhkan seperti halnya siswa pada tingkat dasar SD/MI yang sangat membutuhkan bimbingan penuh dari seorang guru.

Ilmu yang paling penting bagi seorang wanita baik yang sudah menikah atau belum adalah ilmu tentang haid. Perempuan yang sudah memasuki *aqil baligh* dan sudah mengalami haid terkadang belum dapat menerima dan merasakan perubahan yang terjadi terhadap dirinya sehingga tidak jarang pula menimbulkan persoalan. Perempuan dilebihkan oleh Allah dari pada laki-laki, dengan penentu masa depan, mereka akan diberi tanggungan sesuai struktur dan fungsi biologisnya yang diciptakan oleh Allah secara khusus.[2]

Perempuan yang telah mengalami menstruasi atau haid adalah tanda seorang perempuan sudah baligh, maka diwajibkan baginya melakukan ibadah wajib seperti sholat, puasa, menutup aurat dan lain-lain. Jika seorang anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah dasar sudah mengalami menstruasi dan sudah memenuhi ketentuan haid walaupun masih duduk di kelas 4 dan 5, maka ia dinyatakan sudah dibebankan hukum atas dirinya hal ini diartikan bahwa jika ia meninggalkan sholat berarti sudah menanggung dosa atas dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat perlu mendapatkan pemahaman mengenai pembelajaran tersebut. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2). 222 yang berbunyi:

وَيَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِى الْمَحِيْضِ ۙ وَلَاتَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Artinya: "*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri*". Al Baqarah (2): 222

[2] Muhammad Haitsaman Al-Khayyat, *Problematika Muslimah di Era Modern* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

Haid adalah ketetapan Allah terhadap wanita, senang atau tidak senang yang akan dialami haid atau oleh setiap wanita normal. Pemahaman materi menstruasi pada anak usia sekolah dasar perlu dikembangkan. Karena menurut ajaran Islam, umumnya seorang wanita akan mengalami haid pertamanya pada usia 9 tahun. Hanya saja saat ini masih banyak anak usia sekolah dasar, termasuk anak kelas 4 yang sudah menstruasi.[3] Oleh karena itu, proses pemahaman mendalam tentang materi hais pada usia sekolah dasar sangat diperlukan, harapan yang muncul dari upaya ini adalah siswa siap dan memahami tentang haid dan hukum seputar masalah haid.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami kelemahan. Mochtar Buchori memandang pendidikan Islam masih dianggap gagal, kegagalan tersebut dikarenakan praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan perkembangan aspek afektif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama.[4] Hal tersebut juga terjadi dalam pembelajaran fiqih wanita tentang haid.

Pengetahuan keagamaan berkaitan dengan fungsi reproduksi yang diawali dengan adanya menstruasi pada perempuan merupakan hal yang sangat penting, karena ketika perempuan mengalami menstruasi maka telah masuk pada masa baligh. Oleh karena itu pengetahuan sangat perlu diajarkan bagi siswa terutama mulai dari dasar. Di SD/ MI materi diajarkan melalui mata pelajaran fiqih, dimana Islam memberikan perhatian yang lebih terhadap kebersihan seseorang karena kebersihan merupakan salah satu kunci melakukan sahnya ibadah. Maka dari itu wajib hukumnya bagi perempuan untuk memahami masalah fiqih wanita mengenai haid yang berkaitan dengan masalah ibadah.

PONOROGO

[3] Hikmatu Ruwaida, "Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih di MI", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 2 No.1, (2019), 2.

[4] Zakiah, Drajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 164.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 15 Februari 2022 hari Selasa bertempat di MI Bahrul Ulum yang merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang berkaitan pada upaya penyelenggaraan dan pendidikan yang menyeluruh. MI Bahrul Ulum yang terletak di Buluh, Kradenan, Kebonsari, Madiun yang merupakan salah satu lembaga pendidikan sistem *full day school* yang terdapat madrasah diniah dan ekstrakulikuler di dalamnya. Berdasarkan wawancara awal dengan guru fiqih kelas 4, memang sudah ada beberapa siswi kelas 4 yang sudah mengalami haid/menstruasi. Oleh karena itu pentingya pengetahuan mengenai hal ini karena berkaitan dengan ibadah lainnya.

Dalam pembelajaran fiqih biasanya guru masih menggunakan menggunakan metode ceramah hal tersebut membuat siswa merasa bosan, hal tersebut juga terjadi di MI Bahrul Ulum yakni saat guru melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah akibatnya banyak siswa yang berbicara sendiri. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, pada saat proses pembelajaran ketika siswa bosan maka pemahaman siswa terganggu.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran fiqih. Inovasi tidak selalu berkaitan dengan sesuatu yang asing dan sulit, tetapi dapat dikaitkan dengan hal-hal sederhana yang berkaitan dengan sesuatu yang sudah pernah dilakukan, yaitu dengan memperbaiki dan mengembangkan pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, dan penggunaan media dan sumber belajar.[5] Hal tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu, tanpa adanya upaya dari guru bisa saja pembelajaran tersebut menjadi gagal.

Karena dari beberapa paparan di atas maka pembelajaran di MI mata pelajaran fiqih harus ditingkatkan. Atas dasar kedudukan ilmu fiqih tersebut dalam Islam, maka peneliti berusaha menggali setiap upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fiqih di kelas. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini untuk mengetahui

[5] Zakiah, Drajat, 93.

bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan Judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun".

B. Fokus Penelitian

Pada Penelitian kali ini peneliti fokus penelitian adalah proses dan upaya guru dalam memahamkan fiqih wanita pada materi haid bagi siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun?
2. Bagaimana hasil peningkatan pemahaman fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 pada materi haid MI Bahrul Ulum.
2. Mengetahui hasil dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum.

E. Manfaat Penelitian

PONOROGO

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran fiqih. Selain itu juga untuk menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi penulis

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan penulis serta mampu menerapkan teori-teori yang didapat penulis pada saat perkuliahan.

   b. Bagi sekolah

      Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah terkait dengan peningkatan kualitas mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran fiqih.

   c. Bagi guru

      Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran guna mewujudkan prestasi belajar yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian dengan pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan membagi penulisan menjadi beberapa bab. Setiap bab terdiri dari sub bab dan antara masing masing sub bab terdapat keterkaitan yang erat. Maka penulisan sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

BAB I pada bab ini membahas tentang pendahuluan atau diskripsi secara umum tentang rancangan penelitian dan merupakan kerangka awal penelitian, karena di dalamnya akan dipaparkan tentang latar belakang masalah yang merupakan deskripsi permasalahan

PONOROGO

yang akan diteliti, serta akan dipaparkan juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bab ini penulis berisi pembahasan kajian teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian, dan pada bagian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada atau penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan fikih wanita.

BAB III pada bab ini memuat tentang metode penelitian yang akan digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB 4 merupakan bab pembahasan berisi tentang gambaran latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian obyek penelitian, dalam upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fiqih wanita pada santri kelas 4 Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh, Kradenan, Kebonsari, Madiun.

BAB V pada bab ini merupakan bagian paling terakhir dari pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan dilanjutkan dengan saran dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang menjadi dasar penggunaan penelitian agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya

Kata upaya menurut bahasa dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya disini merupakan segala usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya juga dapat diartikan sebagai ikhtiar atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah.[6] Upaya merupakan suatu cara yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru merupakan sosok pengajar yang ahli, yang mempunyai peran utama untuk memberikan didikan, memberi pengajaran, memberi bimbingan, latihan, arahan, memberikan penilaian serta mengevaluasi setiap siswa di dalam pendidikan anak usia dini, baik pada jalur pendidikan formal, pendidikan menengah maupun pendidikan dasar.[7] Sehingga dapat diartikan bahwa upaya merupakan suatu hal yang dianggap penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai sosok guru atau pendidik merupakan seseorang yang bertugas memberikan didikan dan ajaran kepada seseorang lainnya

[6] Sulaimah, "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Selama Pandemic Di MTS Miftahul Ulum Kabupaten Gresik 2021,"* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 23.

[7] Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional,*" Edukasi* 13, No. 2, 2015, 162

yang bertujuan supaya memanusiakan manusia dengan cara menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak serta segala bentuk ibadah kepada diri peserta didik, serta mengajarkan tentang berbagai pengetahuan. Hal tersebut tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Artinya: "Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (Sunnah) dan mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".

Dalam ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah telah menyuruh hambanya untuk selalu berupaya mengajarkan sesuatu yang baik kepada orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu ikhtiar atau usaha, cara yang sistematis dan hal yang sangat penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Upaya Guru

Guru merupakan pekerjaan profesional memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut dengan kompetensi guru. Sardiman mengungkapkan bahwa ada beberapa upaya guru yang dapat digunakan diantaranya:

1) Upaya dalam perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar merupakan

upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui perbaikan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.[8]

2) Upaya dalam pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanan pembelajaran merupakan salah satu usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan dapat diketahui bagaimana metode dan pengetahuan yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

3) Upaya dalam memotivasi siswa

Memotivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang menyebabkan tingkah laku pada sesuatu yang dituju. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi, dalam hal ini guru dituntut agar memiliki kemampuan yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Guru mengupayakan berbagai cara agar peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar.[9]

4) Upaya dalam membimbing siswa

Dalam proses pendidikan di sekolah, proses memberikan bantuan kepada peserta didik agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan dunia sekitarnya, mengambil keputusan, menghadapi dan memecahkan masalah–masalahnya. Semua demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya.

PONOROGO

[8] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,2017), 87.

[9] Sumiati, "Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Mot4asi Belajar Siswa." *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No.2, (November, 2018), 12.

Secara umum program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
c) Membantu individu mencapai cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.
d) Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-bersama.

5) Upaya dalam evaluasi peserta didik

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Guru mempunyai peran yang amat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Bimbingan merupakan bagian terpadu dari upaya guru yang dilakukan agar siswa mencapai hasil kegiatan yang optimal.

Hubungan guru dengan peserta didik merupakan hal yang penting, apabila hubungan guru dan peserta didik tidak baik maka tercipta hal yang tidak diinginkan, seperti tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentunya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi, hal ini terlaksana tentu saja dengan adanya upaya yang maksimal dari semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan terutama guru.

c. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pengertian "guru adalah orang yang pekerjaanya (mata pencaharian, profesional) mengajar".[10] Guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Dalam proses mengajar guru merupakan orang memberikan pelajaran. Imam Ghozali menyatakan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang paling mulia diantara pekerjaan yang dilakukan di muka bumi ini.[11] Hal tersebut menunjukkan bahwasanya guru merupakan suri tauladan bagi siswa dan merupakan komponen yang paling berperan dalam proses pembelajaran.

Menurut Ramayulis, guru adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam membimbing siswanya supaya menjadi mampu memanusiakan manusia sehingga tugas utamanya yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa dalam satuan pendidikan.[12] Dalam melakukan pembelajaran seorang guru tidak hanya sekedar memberikan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk perilaku siswa sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Agus F. Tamyong menguraikan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya bidangnya, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[13]

PONOROGO

---

[10] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 288.
[11] Saiful Falah, *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru* (Jakarta: Republika, 2012), 2.
[12] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan Cet. 2* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 4.
[13] M.Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 53.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, dinyatakan bahwa guru merupakan sosok pendidik profesional yang mempunyai tugas pokok untuk mengajar, mengarahkan, mendidik, melatih, membimbing, menilai serta melakukan evaluasi kepada siswa dalam pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.[14] Guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan pendidikan, oleh karena itu tanpa adanya keterlibatan aktif guru maka tidak akan tercapai tujuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok pendidik yang berperan penting terhadap berjalannya proses belajar mengajar dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Sehubung dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya peranan pada diri guru. Peranan ini diharapkan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang baik dan diharapkan dalam berinteraksi dengan siswa.

d. Tugas Guru

Guru merupakan seseorang yang membentuk jiwa watak anak, dikarenakan selain berbagi ilmu pengetahuan, guru juga menanamkan segala kebenaran. Dengan begitu, seorang guru harus membekali diri baik secara ilmu pengetahuan maupun sikap. Seorang guru mempunyai berbagai tugas, baik yang berkaitan dengan dinas maupun di luar dinas yang berupa pengabdian dalam mengajar. Menurut Djamarah tugas guru dikelompokkan menjadi tiga:[15]

1) Tugas guru dalam bidang profesi yaitu untuk mengembangkan profesionalitas diri dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik mengajar

[14] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 98.

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36-37.

merupakan tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik merupakan pengembangan nilai hidup kepada anak, sedangkan nilai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

2) Tugas guru dalam hal kemanusiaan yaitu seorang guru memposisikan diri sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Diharapkan dalam menyampaikan pelajarannya dapat memberikan motivasi dan mampu menjadi inspirasi terhadap para siswa dalam hal belajar. Oleh sebab itu perlu diperhatikan dalam aspek penampilan seorang guru, baik dalam berpakaian maupun cara bersikap pada saat belajar mengajar, dikarenakan seorang guru merupakan *public figure* di kelas.

3) Tugas guru dalam hal kemasyarakatan, dalam hal ini guru memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar cara mengenai menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dipungkiri bahwasanya guru mendidik anak didik sama dengan guru mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dapat dikatakan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang sangat menguntungkan, baik keuntungan di dunia maupun keuntungan di akhirat. Guru bertugas untuk mengubah perilaku, selalu menyeru untuk menjaga perilaku dalam kebajikan, mengajak untuk berbuat kemuliaan serta mencegah kemungkaran. Hal tersebut sesuai dengan al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf serta mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria golongan umat manusia yang beruntung. Pertama, golongan umat manusia yang senantiasa menyeru untuk berbuat kebajikan. Kedua, orang yang senantiasa menyuruh untuk berbuat ma'ruf, yaitu segala perbuatan yang membuat kita lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, orang yang senantiasa mencegah dalam perbuatan yang mungkar, yaitu segala perbuatan yang membuat kita menjauh dari Allah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tugas dalam mendidik siswa. Guru memiliki tugas sebagai profesi yang memberikan pemahaman tentang materi, kemanusian dan kehidupan sosial. Tugas guru merupakan tugas yang sulit akan tetapi juga sangat mulia oleh karena itu guru merupakan salah satu profesi yang sangat menguntungkan baik di dunia maupun akhirat.

e. Kompetensi Guru

Beberapa kalangan menilai bahwa kompetensi guru merupakan gambaran untuk mengukur apakah profesional atau tidak seorang guru atau tenaga pendidik, bahkan kompetensi yang dimiliki oleh guru berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik. Menurut Sardiman, kompetensi adalah kemampuan dasar harus dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tugasnya.[16] Heri Jauhari dalam bukunya menjelaskan bahwa kompetensi guru yakni kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik ataupun guru sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya secara tepat.[17]

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang yang

[16] Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.
[17] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 151.

berprofesi sebagai guru untuk melaksanakan kewajiban dan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, supaya tercapai tujuan pembelajaran dan juga pendidikan.

Menurut Denim, berikut berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru untuk menjadi guru yang cakap sebagai berikut: [18]

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru terhadap pemahaman siswa, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil pembelajaran serta pengembangan siswanya untuk dapat mengaktualisasi kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mencakup berbagai konsep kesiapan dalam mengajar, sehingga akan menunjukkan keterampilan mengajar serta penguasaan pengetahuan.[19]

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang dimiliki guru secara personal dengan mencerminkan bentuk kepribadian yang berakhlak mulia, berwibawa, dan arif, serta dapat dijadikan teladan oleh para siswa. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai sosok guru harus didukung dengan perasaan bangga akan tugas yang telah dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi anak bangsa yang berkualitas. Dengan kata lain, seorang guru harus mempunyai *passion* yang mencerminkan moral, tata nilai norma, pengetahuan dan etika yang nantinya akan mempengaruhi perilaku atau etika siswa sebagai pribadi yang cakap.

PONOROGO

[18] Sudarwan Denim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013)22-23.

[19] M. Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018) 53.

Menurut Djam'an Satori menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*Value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (behavior) dalam kaitannya dengan (*personality*) yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan secara legalitas kewenangan mengajar yang linearitas.[20] Guru dituntut supaya dapat membuat siswa belajar tentang menghargai waktu, disiplin diri, belajar membaca dan mencintai buku, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan serta belajar bagaimana harus berbuat. Seluruh hal tersebut akan berhasil apabila guru tersebut juga disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan cara efektif dan efisien, baik itu dengan sesama guru, siswa, orang tua atau wali siswa, maupun masyarakat di sekitarnya. Sosok guru dalam pandangan siswa dan masyarakat yakni panutan yang perlu diikuti dan dapat diambil sebagai contoh, serta dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.[21]

4) Kompetensi Profesional

Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dapat dikatakan bahwa untuk menjadi guru yang berkompetensi profesional adalah guru yang mempunyai

[20] *Ibid*.,20.

[21] Elga Andina, "Efektifitas Pengukuran Kompetensi Guru," *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9, No. 2, (2018), 209.

kemampuan dalam melakukan perencanaan serta pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. [22]

Dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka guru diharapkan dapat mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan penilai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman adalah sebuah cara, proses, perbuatan memahami dan memahamkan, sedangkan menurut Sudjiono mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui atau diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.[23]

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.[24]

Menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti

PONOROGO

[22] *Ibid.*, 211.

[23] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

[24] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24.

apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memahami konsep, arti, situasi dan fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistis/hafalan tetapi memahami dari konsep atau masalah yang sedang dipelajari.

Pemahaman materi dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran yang dalam proses pembelajarannya harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, serta aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Pemahaman materi tidak hanya sekedar ingin tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami.

Salah satu modal dasar bagi peserta didik dalam proses pendidikan ke depan adalah pemahaman, karena untuk menguasai suatu ilmu diperlukan pemahaman terhadap konsep yang terkait. Dengan kata lain, untuk memahami suatu konsep yang baru diperlukan pemahaman terhadap konsep yang sudah ada dan konsep teori yang terkait, pemahaman konsep yang sederhana merupakan awal berangkatnya sebuah konsep yang rumit. Sesuai dengan pendapat Sunaryo mengemukakan betapa pentingnya pemahaman bagi pendidikan anak yakni sebagai landasan dasar dalam mengembangkan pengetahuan dalam proses pembelajaran.[25]

PONOROGO

[25] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

Berdasarkan taksonomi Bloom pemahaman masuk ke dalam ranah kognitif tingkatan ke-2 (C2). Berikut adalah beberapa klasifikasi taksonomi Bloom hasil revisi:[26]

1) Mengingat *(Remember)*

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna *(meaningful learning)* dan pemecahan masalah *(problem solving).*

2) Memahami *(Understand)*

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan *(classification)* dan membandingkan *(comparing).* Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih objek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari objek yang diperbandingkan

3) Menerapkan *(Apply)*

[26] Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian," *Jurnal IKIP PGRI Madiun*, 105- 107.

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural. Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur dan mengimplementasikan.

4) Menganalisis (*analyze)*

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut dan mengorganisasikan

5) Mengevaluasi (*evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian

6) Mencipta (*create*)

Mencipta mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan

beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Menciptakan disini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa.

Dalam penelitian ini yang difokuskan yaitu pada tingkatan ke-2 yaitu pemahaman, yakni siswa dapat memahami materi dalam pembelajaran. Memahami sesungguhnya merupakan sebuah kerja otak yang berorientasi pada suatu hal.

b. Tingkatan Pemahaman

Untuk mengetahui batasan ketercapaian kompetensi dari suatu materi salah satunya menggunakan pemahaman, akan tetapi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar setiap peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran oleh karena itu Nana Sudjana membagi pemahaman menjadi tiga tingkatan yaitu:[27]

1) Pemahaman Terjemahan,

Terjemah merupakan tingkatan pemahaman terendah, yang dimaksud menerjemahkan disini adalah pengalihan arti dari satu bahasa ke bahasa yang lain berdasarkan pemahaman dari konsep tersebut.

Dengan kata lain, menerjemah berarti mampu memahami makna yang terdapat dalam suatu konsep yang pada akhirnya dapat mempermudah orang yang memahaminya. Contohnya yakni menerjemahkan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia, Lambang ke arti.

2) Pemahaman Penafsiran

Menafsirkan menjadi kemampuan yang lebih luas dari pada menerjemahkan, yakni kemampuan untuk mengenal dan memahami.

[27] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 30-33.

Memahami dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan yang baru. Misalnya diberikan suatu diagram, table, grafik atau gambar yang ditafsirkan.

3) Pemahaman ekstrapolasi.

Pemahaman ekstrapolasi (kemampuan meramalkan) adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi yang sejalan dengan kondisi yang digunakan.[28]

Ketiga tingkatan pemahaman tersebut saling terkait satu sama lain. Pemahaman siswa dimulai dari tingkat rendah yaitu siswa masih menerjemahkan informasi yang disampaikan, kemudian siswa mulai memilah-milah menafsirkan informasi yang ada dan selanjutnya dianalisis pada tingkatan lebih tinggi yaitu ekstrapolasi. Pemahaman yang dimaksud disini yaitu proses memahami materi fiqih Wanita yaitu haid.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa, adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah sebagai berikut:[29]

1) Faktor *internal*

Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:

a) Faktor jasmani, yaitu faktor kesehatan seperti keadaan panca indera yang sehat yang tidak mengalami sakit

b) Faktor *psikologis*, meliputi intelektual atau kecerdasan, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki seseorang.

[28] Jusman dan Harjerianti, "Perbandingan Pemahaman Konsep Ekstrapolasi Antara Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi," *Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3, No 2 (t.t), 57.

[29] Thursan Hakim, *Belajar Secara Aktif*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005), 17.

c) Faktor kelelahan, kegiatan siswa yang mengganggu kondisi tubuh.

2) Faktor *eksternal*

Faktor yang berasal dari luar individu yaitu*:*

a) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga suasana rumah, kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan seperti adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang memadai. Lingkungan keluarga paling menentukan perkembangan pendidikan.

b) Faktor sekolah, lingkungan sekolah merupakan satu hal yang mutlak untuk menunjang keberhasilan belajar anak. Kondisi di lingkungan sekolah sangat berpengaruh seperti adanya guru yang baik, fasilitas yang memadai, dan keharmonisan antar warga sekolah.

c) Lingkungan masyarakat juga sebagai penunjang pendidikan seseorang, seperti lembaga-lembaga nonformal bimbingan belajar, tempat pembelajaran Al-Qur'an dll.

Selain faktor *internal* dan *eksternal*, muhibbin menambahkan satu faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa faktor di atas, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat pemahaman guru sangat berpengaruh, dimana guru harus mampu merencanakan pembelajaran, yakni terkait proses pembelajaran, metode, strategi dan evaluasi. Untuk itu guru harus melakukan upaya-upaya dalam melakukan proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai tingkat pemahaman sesuai materi yang diajarkan.

d. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka dapat diketahui bahwa pemahaman dapat diubah. Berikut adalah langkah-yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Memperbaiki proses pembelajaran

Memperbaiki proses belajar mengajar merupakan merupakan langkah awal dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Proses pembelajaran tersebut meliputi memperbaiki tujuan belajar, bahan ajar, strategi dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar tercapainya taraf perkembangan secara optimal.

3) Pengadaan umpan balik (*Feedback*) dalam belajar

Umpan balik dapat dikatakan menjadi tolak ukur guru dalam menyampaikan materi. Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran.

PONOROGO

4) Memotivasi belajar

Memotivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara psikologi memotivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin

mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

5) Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Merupakan upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

6) Keterampilan dalam bervariasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:

a) Variasi dalam mengajar guru.
b) Variasi dalam penggunaan strategi belajar mengajar dan metode pembelajaran
c) Variasi pola interaksi guru dan siswa.[30]

3. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

[30] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2015), 106-108.

Fiqih secara etimologi bermakna faham. Sedangkan secara terminologi adalah ilmu tentang hukum hukum syara yang berkaitan dengan amaliah yang berasal dari dalil-dalil yang rinci. Menurut ulama ushul fiqih, fiqih adalah pengetahuan hukum Islam yang bersifat amaliah yang berasal dari dalil terperinci. Sementara ulama fiqih mendefinisikan sebagai sekumpulan hukum amaliyah yang disyariatkan Islam.[31] Dapat disimpulkan bahwa fiqih yaitu ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasannya.

Sedangkan Ilmu fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'i yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang merupakan hasil ijtihad ulama atas *nash*. Ilmu fiqih adalah hasil interpretasi atau ijtihad yang bersifat *dzanni*, karena hukum-hukum tersebut digali dari dalil-dalil yang khusus, baik melalui *nash* maupun melalui *dalâlah* (indikasi) *nash*.[32]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas dan menerangkan hal yang berkaitan dengan hukum syara' yang dilandasi dalil yang dipahami melalui kekuatan rasio.

b. Hukum Mempelajari Ilmu Fiqih

Adapun hukum mempelajari ilmu fiqih terbagi menjadi dua bagian yaitu[33]:

1) Wajib 'ain ilmu fiqih yang wajib dipelajari setiap muslim yaitu seperti ilmu salat, puasa, dan sebagainya.
2) Wajib kifayah: ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian muslim seperti masalah ruju', syarat *qadli* (hakim) dan lain-lain.

---

[31] Alfanika Riono, *Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2, (*Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 44.

[32] Arif Shaifudin, "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih", *Al-Manhajjurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, No. 2 (Juli, 2019), 205.

[33] Erwin Yuda Prahara, *Ilmu Fiqih I* (Ponorogo: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Iain Ponorogo, 2017), 2.

c. Ruang Lingkup Ilmu Fiqih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap orang *mukallaf* yakni orang yang *akhil baligh* dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkup fiqih menurut imam syafi'i meliputi:

1) Fiqih ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab. Perubahan asal katanya berbunyi: *al anqiyaadu* (kepatuhan) dan *al khudhuu'a* (ketundukan). Adapun pengertian ibadah menurut istilah diterangkan di dalam Ensiklopedia Arab, *al Wasith*, dengan ketundukan kepada Tuhan dang mengagungkan-Nya. Para ulama menggunakan istilah ibadah yakni merupakan upacara-upacara khusus yang digariskan oleh syariat.

Dengan ibadah itulah setiap hamba menyembah dan mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah fiqih ibadah dapat dikatakan sebagai aturan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti salat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah.

2) Fiqih muamalah

Fiqih muamalah merupakan salah satu dari bagian persoalan hukum Islam seperti yang lainnya, seperti hukum ibadah, hukum pidana, hukum peradilan, hukum perdata, hukum, hukum politik, hukum penggunaan harta, dan hukum pemerintahan. Fiqih muamalah merupakan peraturan yang menyangkut hubungan kebendaan atau yang biasa disebut di kalangan ahli hukum positif dengan nama hukum pr4at *(al qanun al madani*). Fiqih Muamalah terdiri dari dua kata, fiqih dan muamalah yaitu secara etimologi (bahasa), fiqih berasal dari kata faqiha yang berarti paham, sebagaimana dalam

PONOROGO

salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisi-Nya, niscaya diberikan kepada-Nya pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama". Fiqih muamalah dapat dikatakan sebagai hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.[34] Fiqih muamalah dibagi menjadi dua yakni:

a) *al-Muamalah al-Madiyah*

al-Muamalah al-Madiyah merupakan muamalah yang mengkaji dalam segi objek atau benda, *al-Muamalah al-Madiyah* bersifat kebendaan, yakni benda yang halal, haram, dan syubhat untuk dimiliki, diperjual belikan, atau diusahakan, benda yang menimbulkan kemudharatan dan mendatangkan kemashlahatan bagi manusia, dan lain-lain. Semua aktifitas yang terkaid denganjual beli semua di atur melalui fiqih *muamalah al madiyah*

b) *Al-Muamalah al-Adabiyah*

Al-Muamalah al-Adabiyah adalah muamalah ditinjau dari segi cara tukar-menukar benda, yang sumbernya dari panca indra manusia, sedangkan unsur-unsur penegaknya adalah hak dan kewajiban, seperti jujur, hasut, iri, dendam, dan lain-lain. *al-Muamalah al-Adabiyah* adalah aturan-aturan Allah yang ditinjau dari segi subjeknya (pelakunya) yang berkisar pada keridhaan kedua pihak yang melangsungkan akad, ijab kabul, dusta. Pada

[34] Alfanika Roino, *Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2*, (Malang: Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 45.

prakteknya, *al-Muamalah al-Madiyah* dan *al-Muamalah al-Adabiyah* tidak dapat dipisahkan.[35]

3) Fiqih munakahat

Fiqih munakahat merupakan fiqih yang membahas mengenai hal pernilkahan, Nikah menurut bahasa mempunyai dua arti, yaitu arti yang sebenarnya (*haqiqi*) dan arti kias (majaz). Arti yang sebenarnya dari "nikah", ialah "dham" yang berarti "menghimpit", Nikah merupakan suatu ikatan perjanjian yang sakral dan kekal antara seorang lelaki (calon suami) dengan seorang perempuan (calon istri) untuk bersama-sama dalam membentuk lembaga keluarga (rumah tangga) agar memperoleh kedamaian hati, ketentraman jiwa, dan cinta kasih.[36]

Fiqih munakahat menjelaskan semua hal yang berhubungan dengan pernikahan seperti halnya akad nikah, wali dan saksi nikah, *li'an, ruju'*, Dan sebagainya.

4) Fiqih jinayat

Kata "jinayat", menurut bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari kata "jinayah", yang berarti melakukan dosa. Adapun menurut istilah syariat, jinayat (tindak pidana) artinya menganiaya badan sehingga pelakunya wajib dijatuhi hukuman qishashh, membayar diyat atau kafarah. Pada dasarnya, pengertian dari istilah jinayah mengacu pada hasil perbuatan seseorang. Biasanya, pengertian tersebut terbatas pada perbuatan yang dilarang.

Di kalangan fuqaha, kata jinayah berarti perbuatan perbuatan yang dilarang menurut syara'. Meskipun demikian, pada umumnya, fuqaha

[35] Hidayatullah, *Fiqih*, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2019), 44-43.

[36] Hidayatullah, *Fiqih*, 77-79.

menggunakan istilah tersebut hanya untuk perbuatan-perbuatan yang mengancam keselamatan jiwa, seperti pemukulan, pembunuhan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat fuqaha yang membatasi istilah jinayah pada perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman hudud dan qishash, tidak termasuk perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman ta'zir. Istilah lain yang sepadan dengan istilah jinayah adalah jarimah, yaitu larangan-larangan syara' yang diancam Allah dengan hukuman had atau ta'zir.[37]

Dalam hal ini fiqih wanita pada materi haid termasuk dalam lingkup fiqih ibadah karena mencangkup hal yang berhubungan langsung dengan berbagai macam ibadah seperti puasa, sholat dan lain sebagainya.

d. Karakteristik Ilmu Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.[38]

PONOROGO

4. Fiqih Wanita

Fiqih wanita terdiri dari dua kata yaitu fiqih dan wanita. Seperti definisi di atas fiqih merupakan pengetahuan hukum syara' yang berkaitan dengan dilandasi dalil yang

[37] Ibid.,138-140.

[38] Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Al-Makrifat*, 4, No 2, (Oktober 2019), 36.

difahami melalui kekuatan rasio. Sedangkan wanita yang disebut sebagai perempuan, putri, istri, ibu, ia dijadikan oleh tuhan untuk dipasangan lelaki yang mana guna menyempurnakan peraturan allah yang dikehendaki. Abu Hanifah mendefinisikannya sebagai" pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi kewajibannya, atau dengan kata lain pengetahuan seseorang tentang apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan.[39]

Sebelum Islam datang kaum wanita dipandang rendah dan dihina, diperbudak dan dilecehkan. Bahkan hal ini terjadi dikalangan ahli kitab dan beberapa penganut agama. Setelah cahaya Islam memancar terang dengan munculnya dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka dilepaskan dari belenggu perbudakan Islam telah memberi karunia yang sangat agung. Wanita merupakan setengah dari bangsa manusia, bahkan di masa yang akan datang jumlah kaum wanita akan melebihi jumlah pria. Kaum wanita menurut ketentuan paham Al-quran merupakan mahluk yang memiliki tanggung jawab pada dirinya dan juga orang disekitarnya.[40] Oleh karena itu pentingnya pembelajaran fiqih bagi seorang wanita.

Berdasarkan Pengertian fikih wanita di atas dapat dikatakan bahwa fiqih wanita adalah kajian ilmu pengetahuan yang dikhususkan pada wanita yang mempelajari bermacam-macam syari'at dan hukum Islam yang didalamnya membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah kewanitaan. fikih wanita dalam penelitian ini yaitu ilmu syariat yang menerangkan mengenai hak dan kewajiban, serta menerangkan mengenai hukum-hukum syara' (wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah) bagi para Wanita. Dalam hal ini pembahasan mengenai fiqih wanita antara lain tentang haid, nifas,

[39] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 12.

[40] M. Said, Al-*Quran Tentang Wanita*, (Bandung, Peladjar, t.t), 123.

istikharah, thaharah, kesehatan reproduksi, melahirkan, dan adab berhias serta berpakaian.[41]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fiqih wanita adalah pemahaman hukum yang berkaitan dengan masalah kewanitaan disertai dengan dalil-dalil yang detail. Fiqih wanita memiliki banyak pembahasan yang meliputi ibadah, syariat dan munakahat. Sedangkan materi yang relevan untuk kalangan anak-anak antara lain: menstruasi (haid), istihadhah, bersuci, dan adab berpakaian, akan tetapi pada pembahasan kali ini akan difokuskan pada materi haid.

Dalam Al-quran disebutkan bagaimana seharusnya perempuan muslimah mengenaikan pakaian. Seperti dalam surah Al- Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يٰاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya (jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada) keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang."*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwasanya seorang perempuan sangat diagungkan dan dijaga dalam agama Islam oleh karena itu banyak sekali peraturan yang dilakukan yang digunakan untuk menjaga perempuan. Oleh karena itu pentingnya pemahaman mengenai fiqih wanita dalam memecahkan masalah yang berkaitan hukum kewanitaan disertai dengan dalil-dalil yang detail.

Pembahasan fiqih wanita adalah topik yang membahas mengenai masalah pembawaan kaum wanita (*al-masa'il al-jibiliyah li al-nisa'*). Fiqih wanita mempunyai pembahasan sama dengan fiqih lainnya akan tetapi dalam fiqih wanita hanya di

[41]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, 20.

khususkan untuk seorang perempuan. Ruang lingkup fiqih wanita sama dengan fiqih pada umumnya yakni dibedakan menjadi 4 yaitu:[42]

a. Fiqih ibadah

Dalam hal ini mencangkup bagaimana cara seseorang melakukan thaharah yaitu cara bersuci bagi wanita, haid, nifas, istihadhah. Selanjutnya yang bersangkutan dengan sholat seperti bagaimana aurat wanita saat melakukan sholat, syarat sah sholat, posisi makmum wanita saat sholat berjamaah. Puasa, zakat, haji dan umrah. Semua hal yang mengatur hal terkait ibadah seorang wanita.

b. Fiqih Mumalah

Bagian wanita dalam warisan makanan minuman haram, muamalah financial, hijab, wanita dan peradilan, wanita politik dan jihad.

c. Fiqih Munakahat

Merupakan fiqih yang membahas tentang pernikahan, thalaq, dan semua yang berhubungan dengan pernikahan bagi perempuan dalam islam.

d. Fiqih Jinayat

jinayat (tindak pidana) artinya menganiaya badan sehingga pelakunya wajib dijatuhi hukuman qishash, membayar diyat atau kafarah.

Begitu istimewanya perempuan di agama Islam, hingga banyak hal yang menjelaskan tentang wanita. Untuk memfokuskan pembahasan tentang penelitian ini pembahasan fiqih wanita ini kami batasi pada pembahasan haid.

5. Haid

a. Pengertian Haid

[42] Muhammad Utsman Al-Khayat, *Fiqih Wanita Empat Mazhab*, (Jakarta: Gramedia 2017), 5-10.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul Kamus Arab Indonesia haid adalah *masdar* dari *fi'il* yang artinya darah haid. Sedangkan dalam fiqih Islam istilah menstruasi disebut dengan "haid". Haid menurut bahasa adalah mengalir. Sedangkan menurut istilah syariat adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita bukan karena sakit atau melahirkan.[43]

Dalam ranah kedokteraan Haid disebut juga dengan menstruasi. Menstruasi merupakan perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus yang disertai dengan pelepasan endometrium. Menstruasi merupakan keluarnya darah dari vagina akibat siklus bulanan yang dialami wanita. Siklus ini terjadi secara alami dan merupakan proses dari organ reproduksi wanita.[44] Pada saat menstruasi dimulai merupakan tanda kematangan organ reproduksi yang disebut dengan pubertas.

Adapun menurut arti syar'i adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit atau usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit dan keluar secara alami bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit pada Rahim. Dengan demikian darah yang keluar ketika wanita belum berumur 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit, atau disebabkan penyakit ataupun disebabkan melahirkan, tidak dinamakan darah haid.[45] Pada umumnya, wanita dalam setiap bulan selalu mengalami haid secara rutin sampai masa *menopause* (usia tidak keluar haid). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi haid pada masa usia tua, sebab tidak ada batas usia maksimal wanita mengeluarkan darah haid. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

---

[43] Syaih Ahmad Jad, *Fiqih Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), 68.

[44] Evin Dwi Prayumi, Aria Mandiri, Myrna Adianti. "Terapi Menstruasi Tidak Teratur dengan Akupuntur dan Herbal Pegagan (Centella Asiatica (L))", *Journal of Vocational Health Studies*, 2, (2018), 87.

[45] LBM PPL 2002 M. *Uyunul Masail Lin Nisa" Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*. (Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo, 2015), 23.

هَذَا شَيْئٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَات آدَمَ (متفق عليه)

Artinya: "*Ini (haid) merupakan seseatu yang telah di takdirkan Allah kepada cucu Adam"* (HR. Bukhori dan Muslim)

Haid adalah darah yang keluar dari rahim seorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini dijalani oleh wanita pada masa tertentu. paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan waktu normal haid adalah enam atau tujuh hari.[46] Darah yang keluar dari rahim perempuan itu ada 3 macam, yaitu darah haid, darah nifas, dan darah istihadah.

b. Ketentuan Haid

1) Siklus Dalam Haid

Siklus haid yang normal pada umumnya memiliki ciri-ciri yaitu masa haid paling pendek sehari semalam dan paling panjang 15 hari. Menurut ahli medis, permulaan haid bagi masing-masing wanita berbeda, banyak hal yang mempengaruhi hal tersebut yaitu ras, iklim, serta daerah dan lainnya. Di Indonesia misalnya, permulaan masa haid biasanya terjadi pada umur 13 sampai 15 tahun karena pengaruh iklim tropis. Namun kini di Indonesia ada pola pergeseran siklus haid yaitu antara 9 dan 10 tahun sudah haid.[47]

2) Warna dan Sifat Darah Haid

Warna darah haid tidak harus merah, warna darah dibagi menjadi lima macam yakni: hitam (darah yang kuat), merah, abu-abu (antara merah dan kuning), kuning, dan keruh (kuning dan putih merah. Sedangkan Sifat darah haid dibagi menjadi empat macam yakni; kental, berbau, kental sekaligus

[46] Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Haramain Jaya Indonesia, t.t), 38-39.

[47]Naroni Saribanon, dkk, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016), 19.

berbagi, dan tidak kental dan tidak berbau.).[48] Untuk membedakan dara haid dengan darah biasa, dapat dibedakan melalui sifat dan warna darah yaitu;

a) Warna merah dan hitam merupakan warna darah haid yang disepakati para ulama berdasarkan hadits yang diriwayatkan Urwah: "dari Aisyah r.a (katanya): bahwa Fatimah binti Hubaisy pernah keluar darah istihadhah (darah sakit), lalu Rasulullah saw. Bersabda kepadanya: *Sesungguhnya darah haid itu, darah hitam yang sudah dikenal (oleh wanita), maka apabila sudah keluar darah yang hitam itu maka berhentilah dari shalat, dan apabila darah yang lain maka berwudhulah dan laksanakanlah shalat."* (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)

b) Warna merah, maksudnya adalah darah yang berwarna seperti darah kotor. Menurut mazhab Hanafi warna kemerahan ataupun darah yang berwarna kemerahan merupakan darah haid.

c) Darah berwarna keruh yaitu antara putih dan hitam, maka darah dengan warna seperti itu menurut mazhab Hanafi dikategorikan sebagai darah pada hari menjelang haid berakhir.

d) Warna hijau, apabila wanita biasa haid dengan warna darahnya hijau maka dihukumi haid.[49]

3) Masa Haid dan Masa Suci

Batas minimal dan maksimal keluarnya darah haid tidak dapat dipastikan. Karena dalil yang berhubungan dengan batas minimal dan maksimal haid tidak shahih. Akan tetapi, yang dijadikan acuan dalam hal ini

[48] Rizka Amalia Dan Uswatun Hasanah, "Risalah Mahid Dan Relevansinya Pada Anak Usia Akil Baligh", *Pendidikan Islam*, 2, no. 2, (2019), 128.

[49] Rizka Amalia Dan Uswatun Hasanah, "Risalah Mahid Dan Relevansinya Pada Anak Usia Akil Baligh", 21-23.

adalah adat kebiasaan yang berulang-ulang, ini bagi wanita yang ritme haid teratur. Sedangkan bagi yang haidnya tidak teratur maka ia dapat mengacu pada bukti sertaan yang didapat dari darah yang keluar.[50]

Seseorang yang dapat dikatakan haid apabila darah yang keluar sedikitnya sehari semalam, atau lazimnya adalah enam hari sampai tujuh hari, sedangkan paling banyak lima belas hari. Dalam setiap bulan apabila masa haid 15 hari maka masa suci juga 15 hari, sehingga wanita haid pada hari ke 16 wajib mandi dan shalat seperti biasa.

Masa keluar darah ada beraneka macam ada yang terputus-putus dan ada yang terus menerus. Ummu Salamah r.a pernah bertanya kepada Rasulullah tentang perempuan yang mengeluarkan darah. Rasulullah menjawab Artinya: *"Hendaklah ia melihat hitungan hari dan malam, ketika ia mengalami darah haid. Juga hitungan dalam satu bulan. (jika sudah tiba), maka hendaklah ia meninggalkan shalat, kemudian bermandilah, lalu balutlah kemaluannya, dan shalatlah".* (Sunan Abu Dawud).[51]

c. Hukum Belajar Tentang Haid

Adapun hukum belajar ilmu haid mengingat permasalahan haid secara bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari. Maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya agar ibadah yang ia lakukan sah dan dan benar menurut syara'.

Untuk mengetahui hukum permasalahan tersebut tidak ada jalan lain kecuali belajar sedangkan ketentuan hukum mempelajarinya adalah fardhu ain bagi wanita yang baligh artinya wajib bagi setiap wanita yang sudah balik untuk belajar dan

[50] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 128.

[51] *Ibid.*, 24.

mengerti permasalahan yang berhubungan dengan haid nifas dan *istihadhah*. Sebab mempelajari hal-hal yang menjadi syarat keabsahan dan mempelajari hal-hal batalnya suatu ibadah adalah fardhu"ain. Sehingga setiap wanita wajib keluar dari rumah untuk mempelajari hal tersebut dan bagi suami atau mahram tidak boleh mencegahnya, manakala mereka tidak mampu mengerjakannya jika mampu, maka wajib bagi mereka memberi penjelasan dan diperbolehkan baginya untuk mencegah wanita tersebut keluar dari rumah.

Fardhu kifayah bagi laki-laki mengingat permasalahan haid, nifas, dan istihadhah tidak bersentuhan langsung secara rutinitas bagi kaum laki-laki maka hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah.[52]

d. Larangan-Larangan Bagi Wanita Haid

Ketika seorang perempuan dalam keadaan haid, maka ia dilarang melaksanakan beberapa ibadah hal-hal yang tidak yaitu:[53]

1) Mengerjakan shalat

Perempuan yang sedang haid dilarang mengerjakan sholad fardu maupun shalat sunnah. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda

فَإِذَا اَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلاَةَ وَإِذَا اَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي

Artinya:" *jika kamu sedang haid maka tinggalkanlah shalat dan jika selesai maka mandilah dan bersihkan arah serta shalatlah*" (HR Ibnu Majah dari Aisyah ra).

[52]Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, cet.ke 1, 2009), 126-129.

[53] LBM PPL 2002 M. *Uyunul Masail Lin Nisa" Sumber Rujukan Permasalahan Wanita* (Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo, 2015), 23.

Shalat yang ditinggalkan selama masa haid atau nifas tidak wajib di *Qodho"*. Sebab tidak ada perintah *Qodho"* dari *syara"* disamping hal itu dianggap akan menimbulkan *masyaqoh* (kesulitan) mengingat kewajiban shalat sehari semalam 5 kali. Bagi kaum wanita tidak usah khawatir akan hilangnya pahala dengan larangan salat baginya. Sebab jika dalam meninggalkan salat dikarenakan haid, diniati tunduk dan mengikuti perintah Allah ia akan tetap mendapat pahala.

2) Puasa

Perempuan haid dilarahng melakukan puasa wajib maupun sunnah, puasa wajib harus diqadha*'* (ganti) pada hari yang lainnya

3) Tawaf

Tawaf dalam berhaji dan umrah juga adalah hal yang dilarang untuk dilaksanakan ketika wanita mengalami haid.

4) Menyentuh mushaf Al-quran

Yang dimaksud mushaf adalah setiap sesuatu yang ditulis lafadz Al-qur"an meskipun kurang satu ayat untuk tulisan dibaca untuk tujuan dibaca. Namun apabila disentuh atau dibawa adalah Al-qur'an yang ditafsirkan maka tidak diharamkan selama tafsirnya lebih banyak dari Al-qur'annya seperti Kitab *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Munir* dan lainnya. Perempuan yang sedang haid tidak boleh menyentuh mushaf Al-quran hingga ia suci. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-waqiah ayat 79.

Artinya: "*Tidak menyentuh kecuali orang-orang yang disucikan" (QS. Al-waqiah: 79)*

Seorang perempuan juga diharaman melafalkan Al-qur'an diniyati membaca Al-qur'an, namun bila diniati dzikir/doa atau dibaca dalam hati maka hukumnya dibolehkan.

5) I'tikaf di masjid

Bagi orang yang sedang haid ataupun junub dilarang masuk masjid atau berdiam diri di masjid (I'tikaf) hal ini dilarang karena ditakutkan darah akan menetes di masjid. Rasulullah bersabda yang artinya: "saya tidak menghalalkan masjid untuk orang haid dan junub" (HR. Abu Daud)

6) Jima' dan bercerai

Pasangan suami istri haram melakukan hubungan suami istri (jima') saat istri sedang mengalami haid. Suami harus menunggu sampai istri kembali suci. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istri mereka apa bila sedang mengalami haid, suami harus menahan talaknya sampai istri selesai haid.

Sedangkan ada beberapa hal yang diperbolehkan saat haid. Ada beberapa yang diperbolehkan pada saat datangnya haid yaitu berdzikir kepada Allah, memperbanyak amal salih, menambah pengetahuan agama, mendatangi sholat Ied.

6. Pembelajaran Fiqih Di MI

Mata pelajaran fiqih adalah adalah bagian dari mata pelajaran agama Islam yang difungsikan agar peserta didik mengenal, memahami, dan mengamalkan hukum hukum Islam, yang digunakan sebagai pandangan hidup. Pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang dipelajari di MI. Peningkatan ini dilakukan dengan cara mempelajari dan memperkaya kajian fiqih baik menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang didasari kaidah-kaidah tertentu.

PONOROGO

Mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam di kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan Dan Fungsi Mempelajari Ilmu Fiqih Di MI

Tujuan dan manfaat mempelajari fiqih adalah mengetahui hukum hukum fiqih atau hukum syar'i atas perbuatan manusia. Setelah mengetahui tujuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari.[54] Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah bertujuan untuk:

1) Mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan hukum Islam baik dalam aspek ibadah maupun muamalah yang akan dijadikan pedoman hidup baik pribadi maupun sosial.
2) Mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar sebagai bukti ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam.[55]

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup bermasyarakat serta menumbuhkan ketaatan beragama dalam kehidupan sehari hari. Sedanngkan fungsi memepelajari fiqih yaitu dapat memahami pokok-pokok hukum Islamdan dapat diaplikasikan sehari hari-hari.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah berfungsi:[56]

1) Untuk mendorong tumbuh kesadaran dalam beribadah.
2) Menanamkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab di madrasah dan masyarakat terutama Allah.
3) Membentuk perilaku sesuai peraturan yang berlaku.

[54] M. Noor Harisuddin, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2019), 1

[55] Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqih*. (Online) Dikses 23 Januari 2022, Http://Blogeulum.Blogspot.Com/2013/02/Mata-Pelajaran-Fiqih.Html

b. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Dalam pembelajaran fiqih ada beberapa pendekatan yang digunakan yaitu:[57]

1) Pendekatan keimanan, yaitu pendekatan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah.
2) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman dengan cara mempraktekan hasil pengalaman selama pembelajaran.
3) Pendekatan pembiasaan yakni memberi kesempatan untuk berperilaku sesuai ajaran Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan.
4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk meningkatkan proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan rasio agar nilai yang ditanamkan mudah dipahami.
5) Pendekatan fungsional dengan menyajikan materi fiqih dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan mata pelajaran fiqih ditekankan pada pengetahuan, pengalaman, dan pembiasan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari hari serta sebagai bekal jenjang pendidikan berikutnya.

PONOROGO

c. Karakteristik Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih mempunyai ciri khas dibandingkan dengan mata pelajaran agama lainya. Karena pada mata pelajaran fiqih dituntut untuk memahami dan melaksanakan, mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah

[57] Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 170-171.

maupun muamalah yang akan dipraktekkan di kehidupan sehari hari. Disamping itu pembelajaran fiqih mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, oleh karena itu peningkatan pemahaman fiqih perlu dilakukan sebagai upaya dalam menguatkan hukum Islam.[58]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hikmah Ruwaida dengan judul "Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih MI" penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah kesehatan reproduksi sangat perlu diajarkan mulai tingkat dasar atau MI materi ini sangat baik diajarkan pada mata pelajaran Fiqih di MI karena dimana Islam memberikan perhatian terhadap kebersihan dan kebersihan merupakan kunci sahnya ibadah. Dalam penelitian kali ini dijelaskan bagaimana cara guru mengajarkan tentang reproduksi kepada anak MI. Metode yang tetap menggunakan metode lama seperti bandongan, wetonan dan hafalan. Memadukan antara kurikulum yang ditetapkan pemerintah dengan metode kitab kuning adalah cara pesantren untuk memenuhi target ketercapaian dalam pembelajaran fiqih.[59]

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang pendidikan reproduksi dalam pembelajaran fiqih di MI sedangkan penelitian kali ini memfokuskan pada fiqih wanita dalam pembelajaran fiqih. Sedangkan persamaan dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas

PONOROGO

[58] Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat*, 4, No 2, Oktober (2019), 38.

[59] Hikmah Ruwaida, "Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2, No 1, (April, 2019).

mengenai pembelajaran fiqih dan dihubungkan dengan pembahasan masalah haid dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Anisah Baiturrohmah (2016) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang Berjudul "Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SDN Kembangsongo Trimulyo Jetis Bantul" penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pelaksanaan peran guru PAI dalam pendidikan reproduksi terkait menstruasi. Dalam menyampaikan reproduksi guru menggunakan 4 tahap yaitu sensitisasi, pubilitas, edukasi, dan yang terakhir adalah tahap memotivasi. Setelah melalui tahapan tersebut diketahui bahwa ada pengaruh terhadap sikap peserta didik dalam menghadapi menstruasi, jadi peran guru PAI juga merupakan faktor eksternal dalam membentuk sikap peserta didik dalam menghadapi menstruasi. [60]

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu pada penelitian tersebut meneliti tentang pembelajaran PAI sedangkan penelitian kali ini meneliti pembelajaran fiqih di MI. Sedangkan persamaan dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang masalah haid atau menstruasi yang terjadi pada anak usia dasar.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Naila Nur 'Izzati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2021. Dengan skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas, Istihadhah Karya KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula".

[60] Anisa Baiturrahmah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di SDN Kembangsongo Trimulyo Jetis Bantul (Studi Pada Kasus Menstruasi Pada Peserta Didik Kelas 4-VI)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa konsep pendidikan fiqih wanita dalam buku Risalah haid, nifas & istihadhah karya KH. Muhammad Ardani bin Ahmad meliputi hakikat pendidikan fiqih wanita sebagai pendidikan dasar khususnya bagi seorang wanita yang mengalami berbagai ketentuan keluarnya darah. Tujuan pendidikan fiqih wanita untuk memberikan bekal pengetahuan terkait hukum, kaidah, tata cara dan ketentuan mengenai haid, nifas & istihadah. Penerapan pendidikan fiqih wanita dalam kehidupan sehari-hari terkait haid, nifas dan istihadhah.[61]

Dalam penelitian kali ini ada persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai fiqih wanita, perbedaan dalam penelitian Nila Nur 'Izzati meneliti fiqih wanita dalam buku Risalatul Mahid, nifas dan istihadhah sedangkan penelitian kali ini membahas upaya guru dalam memahamkan siswa dalam materi fiqih wanita.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Sundari Sri Lestari, Endang Sumiati, dan Berisi Syafiril Umah yang berjudul Kajian Fiqih Wanita Tentang Thaharah Haid Pada Siswa MI Al Ihsan Banyuwangi

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sosialisasi kepada siswa mengenai masalah haid dengan rangkaian sosialisasi yang berjalan dengan lancar. Peserta sosialisasi adalah siswi yang berada pada kelas tinggi (IV, V & VI). Siswa sangat senang dan antusias dalam mengikuti sosialisasi karena materi disampaikan dengan jelas dan terbuka, selain itu narasumber juga memberikan demonstrasi bagaimana melakukan thaharah haid yang benar sesuai dengan syariat Islam.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang permasalahan haid pada siswi sekolah dasar, adapun perbedaannya adalah mengenai kelas yang dijadikan

[61] Naila Nur 'Izzati, "Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas, Istihadhah Karya KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula", (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021).

sumber penelitian mulai dari kelas 4-6 sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran fiqih pada kelas 4.[62]

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firman Fatah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Dengan skripsi yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Haid Melalui Strategi *Index Card Match* Pada Siswa Kelas 5 MIS Al Hikmah Jombang".

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode PTK ini Penerapan strategi *Index Card Match* pada materi haid berjalan dengan baik. Pemaparan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil tiap siklus yang mengalami kenaikan pada aktivitas guru dan siswa. Pemahamn siswa menjadi meningkat setelah diterapkan strategi *index card match* terbukti pada siklus I menjadi 73,96 dengan persentase sebesar 69,23%, dan dilakukan siklus II sehingga mengalami peningkatan pada keduanya. [63]

Persamaan pada penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas fiqih wanita pada siswa sekolah dasar sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Muhammad Firman menggunakan strategi *index card match* dan menggunakan metode penelitian PTK.

Tabel 2.1 Ringkasan pada Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan

[62] Sudari Sri Lestari Dkk, "Kajian Fiqih Wanita Tentang Thaharah Haid Pada Siswa MI Al Ihsan Banyuwangi," *Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1 No 2, (2021).

[63]Muhammad Firman Fatah, "Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Haid Melalui Strategi Index Card Match Pada Siswa Kelas 5 MIS AL Hikmah Jombang," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019).

1	Hikmatu Ruwaida, "Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih MI"	Membahas mengenai pembelajaran fiqih dan dihubungkan dengan pembahasan masalah haid	membahas tentang pendidikan reproduksi dalam pembelajaran fiqih di MI sedangkan memfokuskan pada fiqih wanita dalam pembelajaran fiqih
2	Anisah Bairaturrahmah (2016) "Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SDN Kembangsongo Trimulyo Jetis Bantul)"	Sama-sama mengkaji tentang masalah haid atau menstruasi yang terjadi pada anak usia dasar.	Pada pembelajaran PAI dan pembelajaran fiqih
3	Naila Nur 'Izzati, "Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas, Istihadhah Karya KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula".	Sama-sama membahas fiqih wanita	Penelitian difokuskan pada buku Risalah Haid, Nifas, Istihadhah Karya KH. Muhammad Ardani Bin A

PONOROGO

4	Sundar Sri Lestari, Endang Sumiati, dan Erisy Syawiril Ammah "Kajian Fiqih Wanita Tentang Thiharoh Haid Pada Siswa MI Al Ihsan Banyuwangi"	Penelitian permasalahan fiqih wanita pada sekolah dasar	Objek penelitian pada kelas 4,5, dan 6 sedangkan penelitian kali ini fokuskan pada kelas 4
5	Muhammad Firman (2019) "Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Haid Melalui Strategi Index Card Match Pada Siswa Kelas 5 MIS Al Hikmah Jombang Fatah"	a. Objek penelitian Fiqih haid. b. Kesamaan literatur mengenai materi haid.	Pengembangan pemahaman melalui strategi *index card match* dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

IAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta, prinsip yang sistematis untuk mewujudkan kebenaran. [64] Metode penelitian skripsi kali ini sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.[65] Penelitian ini juga disertai dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengujiannya tidak dapat disistematisasikan secara ketat dan pasti. Dalam penelitian lapangan ini juga bersifat *fleksibel* karena selama proses penelitian, peneliti diperkenankan untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.[66]

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[67] Pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh dengan cara mengumpulkannya dari pengalaman empiris di lapangan, yang dilaksanakan sebagai upaya memahami situasi tertentu dengan mendeskripsikan upaya guru dalam pembelajaran fiqih pada materi haid di MI Bahrul Ulum.

---

[64] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),2.

[65] Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 96.

[66] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 48.

[67] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Adapun metode yang digunakan penelitian adalah deskriptif. Menurut Suharsimi yang dikutip Andi Prastowo bahwa metode deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[68] Dalam hal ini aspek yang akan diteliti adalah mengenai proses pembelajarn fiqih dalam lingkup fiqih wanita yang ada di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari. Dengan demikian penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian adalah prosedur yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan dan tulisan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[69] Kedudukan peneliti dalam hal ini sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat partisipan penuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan oleh seorang peneliti guna melakukan proses studinya supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang ada ketika penelitian berlangsung.[70] Penelitian ini dilaksanakan di MI Bahrul Ulum yang berlokasi di Dusun Buluh Desa Krandegan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, yang merupakan

PONOROGO

---

[68] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, (Edisis Revisi 4)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 131.

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

[70] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 53.

lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah dasar di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Madiun.

Adapun yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian di lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. MI Bahrul Ulum merupakan madrasah yang sudah terakreditasi A dan memiliki program *full day school* yang terdiri dari sekolah umum, ekstrakulikuler dan madrasah diniah.
2. Mempunyai program pembiasaan agama yang baik dan berbeda dari yang lain dan diminati oleh masyarakat.
3. Di MI Bahrul Ulum belum pernah diadakan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid yang serupa dengan penulis lakukan penelitian.
4. Kepala MI Bahrul Ulum ibu Sri Kayatun, S.Pd.I telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan objek dan subjek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (in *depth interview*) dan dokumentasi (*document* review).[71]

Adapun sumber data terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data primer

[71] Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017), 305.

Data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam penelitian kali ini sumber data primer adalah wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyyah, guru mata pelajaran fiqih dan beberapa siswa. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informan. Posisi narasumber sebagai sumber data sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi

Dalam penelitian kali ini yang dijadikan narasumber atau informan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah MI Bahrul Ulum yaitu ibu Sri Kayatun, S.Pd.I.
b. Guru fiqih kelas 4 MI Bahrul Ulum yaitu ibu Hidayatul Mahiroh, S.Ag.
c. Beberapa siswi kelas 4 MI Bahrul Ulum.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data statistik yang diperoleh dari tangan kedua bukan dari sumber datanya langsung.[72] Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil secara tidak langsung di lapangan, melainkan sumber sudah dibuat oleh orang lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip. Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tulisan ataupun film yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung bukti penelitian.[73] Sumber data yang diperoleh peneliti dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan literatur yang relevan dengan pembahasan.

PONOROGO

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber

[72]Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 48.
[73]*Ibid.*, 110.

data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.[74] Pada kegiatan pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap siswi dan guru kelas 4 MI Bahrul Ulum.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informasi atau informasi kecil) untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Caranya adalah dengan komunikasi secara langsung (tatap muka). Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.[75]

Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lapangan penelitian dan menanyakan kepada guru dan siswa untuk mengetahui beberapa informasi mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih wanita pada materi haid pada kelas 4. Peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai informan untuk mendapatkan beberapa informasi yang dianggap penting terkait dengan sejarah berdirinya madrasah, peran kepala sekolah dalam meningkatkan keaktifan ibadah siswa dan sebagainya.

[74] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2004), 224-225.

[75] Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 136.

Dalam penelitian kali ini pihak yang menjadi informan adalah kepala madrasah Bahrul Ulum dan guru mata pelajaran fiqih di madrasah, beberapa siswi kelas 4 Madrasah Ibtidaiyyah.

2. Observasi

Selain dengan wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data berdasarkan observasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan hasil wawancara.[76]

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti adalah terkait pengamatan pembelajaran fiqih wanita di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktivitas proses pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas 4. Melakukan pengamatan, peneliti juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan usaha guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran Fiqih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, peneliti akan merekomendasikan berbentuk tulisan kegiatan penelitian yang penulis lakukan, baik pendokumentasian berupa gambar hasil peneliti maupun wawancara.[77]

[76] *Ibid*, 134.
[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen yang berkaitan dengan upaya guru meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid siswa kelas 4 MI Bahrul Ulum.

Dokumen-dokumen tersebut antara lain profil MI Bahrul Ulum, seperti sejarah singkat madrasah, letak geografis, visi, misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan guru dan siswa serta fasilitas sarana dan prasarana madrasah. Selain dokumentasi profil madrasah tersebut, peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto kegiatan ibadah siswa dan juga dokumentasi foto atau gambar ketika peneliti sedang melakukan observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh agar data yang diperoleh agar lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami, penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai.

Dengan demikian data dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan dan *key* informan. Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: (1) Reduksi data (pemilihan data sesuai dengan tema) (2) Reduksi data (penyajian data); serta (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.[78]

G. Pengecekan Keabsahan Data

[78] Miles dan Huberman, *Quality Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Terj.). *Analisis Data Kualitatif.* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

Pengecekan keabsahan data diperlukan dalam penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban kepercayaan data. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan cerita yang meliputi kredibilitas (derajat kepercayaan), kepastian dan keberuntungan. Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengalaman yang dimaksud adalah melakukan ciri-ciri dan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.[79]

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu: (1) Menggunakan pendekatan triangulasi yaitu melakukan *cross check* secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data dari wawancara antara informan, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli di bidang penelitian tersebut. (2) Ketekunan/Keajegan Pengamatan Melihat keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara. Dalam hal ini, setelah selesai mengumpulkan data, data yang diperoleh berupa keterangan atau informasi diperiksa kembali dengan cara mengkonfirmasikannya kepada subjek penelitian maupun sumber lain yang berkompeten. [80]

PONOROGO

[79] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: GP Press, 2009), 15.

[80] Nurdinah Hanifah, *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya Cetakan Pertama* (Bandung: UPI Press, 2014), 82.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum terletak di Desa Kradenan, Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Letaknya yang sangat strategis yaitu pada tempat dengan situasi yang jauh dari jalan raya sehingga keselamatan anak juga terjaga. Awal mula berdirinya MI Bahrul Ulum tidak ubahnya seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Meskipun bukan lembaga yang selalu mendapatkan dana subsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah ini menjadi pilihan favorit masyarakat Madiun.

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun didirikan pada tahun pada tahun 1966 di bawah naungan Departemen Agama RI dengan piagam madrasah nomor: lm./3/08/a/1978 dengan status terdaftar. Yang dulunya hanya satu kelas, alhamdulillah saat ini 13 kelas dengan jumlah peserta didik mencapai 232 siswa, yang dulunya masih menumpang di rumah warga, alhamdulillah saat ini memiliki gedung sendiri. Pada awal berdirinya MI Bahrul Ulum guru sebanyak 5 orang. Di samping itu juga, saat ini guru MI Bahrul Ulum berjumlah sebanyak 15 orang dengan jumlah peserta didik setiap tahun selalu mengalami peningkatan pada tahun 2000 berdasarkan hasil akreditasi madrasah yang dilakukan dewan akreditasi madrasah Kab. Madiun nomor: mm.01/05.00/kp.00/910/sk/2000 memberi status disamakan. Pada tahun 2006 berdasarkan hasil akreditasi yang dilakukan dengan dewan akreditasi madrasah provinsi jawa timur dengan nomor: b./kw.13.4/mi/1914/2006 dengan status akreditasi B. Dan pada tahun 2011 mendapatkan status akreditasi A dengan nomor: 200/bpa-sm/tu/xi/2011.[81]

[81] Lihat transkip dokumentasi kode: 01/D/15-II/2022

2. Letak Geografis MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun

Letak geografis MI Bahrul Ulum di jalan masjid Kyai Imam Muhammad Buluh Desa Krandegan, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Adapun lokasi MI Bahrul Ulum terletak di tengah pemukiman penduduk yang situasinya tenang sehingga sangat cocok untuk proses belajar mengajar dan keselamatan anak juga terjaga. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi diketahui, bahwa tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman, di depan madrasah ada sebuah masjid, sehingga memudahkan pendidik untuk mengadakan praktek- praktek peribadatan dan memudahkan pula untuk memasukkan jiwa agama kepada anak. Adapun batas-batas dari lokasi MI Bahrul Ulum adalah sebelah utara berbatasan dengan persawahan sebelah barat berbatasan dengan masjid sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.[82]

3. Identitas MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun

a. Nama Lembaga : MI Bahrul Ulum
b. Alamat / Desa : Krandegan
   Kecamatan : Kebonsari
   Kabupaten : Madiun
   Provinsi : Jawa Timur
   Kode pos : 63173
   No. Telepon : 03513630303
c. Nama Yayasan : Bahrul Ulum
d. Status Sekolah : Swasta

[82] Lihat transkip dokumentasi kode: 02/D/15-II/2022

e. Status Lembaga Mi : Terdaftar

f. No SK Kelembagaan : ahu 0018151 ah.01.04 Tahun 2015

g. Nsm : 111235190032

h. NIS / NPSN : 60717737

i. Tahun didirikan/beroperasi : 1966

j. Status Tanah : Wakaf

k. Luas Tanah : 1490 m3

l. Nama Kepala Sekolah : Sri Kayatun, S.Pd.I

m. No. SK Kepala Sekolah : mi-19/25/skep-ybu/x/2018

n. Masa Kerja Kepala Sekolah : 5 tahun

o. Status Akreditasi : A

p. No dan SK Akreditasi : 133/ban-s/m.35/sk/x/2018[83]

4. Visi, Misi, Dan Tujuan MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun

a. Visi MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari

Berimtaq dan beriptek serta berakhlakul karimah

b. Misi MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari

1) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan serta perilaku dan budi pekerti yang mulia
2) Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis, dan menghitung.
3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, praktis, dan kreatif.
4) Menumbuhkan sikap toleransi, bertanggung jawab, kemandirian, dan kecakapan emosional.
5) Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan dan etos kerja.
6) Membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.[84]

[83] Lihat transkip dokumentasi kode: 03/D/15-II/2022

c. Tujuan MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari

Tujuan pendidikan dasar secara umum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus tujuan pendidikan di MI Bahrul Ulum adalah:

1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten Madiun.
3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
4) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.[85]

5. Sarana dan Prasarana MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MI Bahrul Ulum cukup memadai. Di antaranya, madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran. Di perpustakaan tersedih Al-quran, dan guru PAI yang memberikan GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) untuk peserta didik. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MI Bahrul Ulum.[86]

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor guru	1	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang tata usaha	1	Baik
4	Ruang kelas	13	Baik

[84] Lihat transkip dokumentasi kode: 04/D/15-II/2022
[85] Lihat transkip dokumentasi kode: 03/D/15-II/2022
[86] Lihat transkip dokumentasi kode: 05/D/15-II/2022

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
5	Aula	1	Baik
6	Masjid	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Laboratorium computer	1	Baik
9	Toilet guru	1	Baik
10	Toilet siswa	1	Baik
11	Kantin	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Uks	1	Baik

6. Keadaan guru

Guru atau pendidik merupakan sosok yang paling bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan. Berdasarkan tinjauan di lapangan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada tahun ajaran 2021/2022 seluruhnya ada 19 guru dan 1 orang tenaga kependidikan. Semuanya memiliki latar belakang pendidikan S1. Adapun status kepegawaiannya, ada 1 yang menyandang status sebagai PNS, ada 19 orang yang menyandang sebagai pegawai swasta. [87]

7. Keadaan siswa

Jumlah keseluruhan siswa di MI Bahrul Ulum tahun pelajaran 2021/2022 adalah 229 yang terdiri dari 124 siswa dan 105 siswi.

Table 4.2
Data peserta didik MI Bahrul Ulum tahun pelajaran 2021/2022.[88]

Kelas	Siswa	Siswi	Jumah
I	19	18	37
II	22	19	41
III	20	16	36
4	30	19	49
V	12	18	30
VI	21	14	35
Jumlah	124	105	229

[87] Lihat transkrip dokumentasi kode:04/D/51-II/2022
[88] Lihat transkip dokumentasi kode: 06/D/15-II/2022

8. Jenis Program Pendidikan MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun

MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari merupakan sekolah yang berciri khas islam yang berintikan pendidikan pada upaya penyelenggaraan dan yang memiliki konsep integrasi menjadi program MI Bahrul Ulum yang diwujudkan dengan mengedepankan konsep bermain, belajar dan beribadah. Untuk mendukung hal tersebut di MI Bahrul Ulum melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan belajar mengajar yaitu kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pramuka, mukim (*night study club*), MTQ, tartil, bina vokalia, paduan suara, sholawat al-habsyi, muhadhoroh, melukis dan klub inggris dan bahasa arab.[89]

B. Paparan Data

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswi Dalam Pembelajaran Fiqih Wanita Pada Materi Haid Siswi Kelas 4 di MI Bahrul Ulum

Dalam sebuah pembelajaran peran guru sangat penting, seperti halnya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Terlebih menjadi guru agama yang akan mengajarkan terkait tata cara dalam beribadah (fiqih). Seperti yang telah diketahui bahwa fiqih merupakan ilmu yang penting bagi setiap orang muslim karena menyangkut hubungan terhadap ibadah. Fiqih memiliki ruang lingkup yang luas salah satunya adalah haid. Terkait pemahaman fiqih wanita bagi siswi kelas 4 pada materi haid, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih pada materi haid. Begitu pula pembelajaran fiqih bagi anak MI kelas 4, terutama masalah fiqih wanita pada materi haid, Oleh karena itu perlu adanya pemahaman fiqih yang lebih dalam terlebih pada materi haid untuk siswi. Seperti yang diungkapkan Ibu Sri Kayatun selaku kepala sekolah MI Bahrul Ulum sebagai berikut:

> *"Menurut saya pembelajaran fiqih wanita pada materi haid di MI kelas 4 memang perlu dilakukan ya, sekarang kelas 4 mulai ada yang sudah mengalami haid dan apabila mereka salah dalam melakukan bersuci atau yang lainya maka*

[89] Lihat transkip dokumentasi kode: 06/D/15-II/2022

akan berpengaruh juga terhadap ibadah yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa memahamkan siswa dalam pembelajaran"[90]

Di era globalisasi pembelajaran fiqih sangatlah penting karena pada proses tersebut anak akan tumbuh menjadi baligh yang diwajibkan melakukan berbagai macam ibadah seperti, sholat, puasa, dan yang penting bagi wanita adalah haid. Hal tersebut juga dikemukakan oleh bapak Rohmad selaku guru fiqih kelas 5 dan 6, bahwasanya:

"Materi haid pada pembelajaran fiqih memang penting bagi siswi MI. Dulu pada tahun sebelumnya materi haid ini ada di kelas 5 sekarang ada di kelas 4, mungkin dianggap perlu diajarkan lebih awal agar siswa dapat memahami mulai dasar agar lebih mengerti tanda baligh, sehingga pemantapan materi mengenai haid sangat perlu dan harus dipahamkan kepada siswa khususnya siswa perempuan."[91]

Hal tersebut juga relevan dengan yang diungkapkan Ibu Hidayatul Mahiroh selaku guru fiqih kelas 4 yang mengatakan bahwa materi ini sangat penting untuk siswa yang akan mengalami haid. [92]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran haid sangat penting bagi anak MI karena pembelajaran ini berhubungan langsung dengan thaharah yang merupakan syarat syah melakukan sebagian ibadah.

Pada masa era *new* normal ini segala bentuk pembelajaran tidak berjalan dengan normal, seperti halnya di MI Bahrul Ulum yang kegiatan pembelajarannya sudah dilaksanakan secara tatap muka akan tetapi dibatasi oleh waktu berdasarkan dengan kebijakan Pemerintah yang menghimbau untuk melakukan proses pembelajaran sampai pukul 10.00 WIB.[93] Begitu pula dengan pembelajaran fiqih di kelas 4 Ali Bin Abi Thalib yang terdiri dari 16 siswa dan dilaksanakan pada hari Rabu pada jam pertama.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting, guru merupakan sarana prasarana sumber daya manusia sehingga guru mempunyai upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa agar terwujudnya

[90] Lihat transkip wawancara kode: 01/W/15-II/2022
[91] Lihat transkip wawancara kode: 03/W/23-III/2022
[92] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022
[93] Lihat transkip wawancara kode: 01/W/15-II/2022

keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan pembelajaran fiqih di MI Bahrul Ulum yang diampu oleh Ibu Hidayatul Mahiroh sudah berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian ditinjau kembali terkait materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Melalui RPP tersebut guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai yang telah direncanakan.[94]

Pembelajaran fiqih mengenai haid terdapat pada buku fiqih kelas 4 bab tanda-tanda baligh. Dalam hal ini yang dilakukan Ibu Hidayatul Mahiroh selaku guru fiqih kelas 4 dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan diktat atau sumber dari internet untuk menambah materi pembelajaran, seperti halnya yang telah dikemukakan beliau sebagai berikut:

> *"Sebenarnya untuk pemahaman dasar dalam buku paket fiqih itu sudah cukup untuk siswa, akan tetapi biasanya saya menggunakan diktat dan pengetahuan yang saya dapat dulu saya sampaikan kepada para siswa."*[95]

Sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran, menurut guru sumber dalam buku paket tersebut sudah cukup untuk pemahaman siswi kelas 4 akan tetapi guru menggunakan sumber lain yang diperoleh dari buku ataupun internet yang disimpulkan.

Pada penyusunan rencana pembelajaran fiqih, materi haid berada pada BAB tanda baligh pada perempuan dan lak-laki. Dalam hal ini guru tentu saja melaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai macam upaya. Pada pelaksanaan pembelajaran fiqih haid di kelas 4 Ali Bin Abi Thalib menggunakan tiga tahapan yaitu sebagai berikut:[96]

---

[94] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022
[95] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022
[96] Lihat transkrip observasi kode: 01/O/16-III/2022

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat memulai pembelajaran fiqih. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya suasana belajar yang pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan awal guru melakukan pengkondisian kelas dengan mengucapkan Salam dan dilanjutkan berdoa.

Pada kegiatan selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir hari ini. Selanjutnya guru menanyakan materi dari pertemuan sebelumnya dan salah satu siswa mempresentasikan materi secara singkat. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari dan mendorong siswa untuk dapat mengungkapkan pendapatnya. Setelah melalui tahap ini, guru melanjutkan pembelajaran ini yaitu penyampaian materi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti ini meliputi beberapa langkah pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, menanya, mengasosiasi dan mengkomunikasikan sebagaimana tertuang dalam RPP. Kegiatan inti tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, guru meminta siswa untuk menyiapkan buku fiqih dan membuka Bab II yang menjelaskan terkait tanda-tanda baligh pada laki-laki dan perempuan. Mengawali hal tersebut, guru memberi beberapa pertanyaan kepada siswa terkait pengetahuan tentang baligh dan tanda-tandanya, yang kemudian juga didukung respons *positif* siswa dengan saling berebut dan bersahutan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Guru memberi pertanyaan kepada siswa apakah ada yang mengetahui tentang baligh dan apa saja tanda-tanda baligh, siswa menjawab dengan saling bersahutan mengenai tanda- tanda baligh.

Kedua, guru meminta siswa untuk membaca materi baligh. Dalam pembelajaran ada beberapa siswa yang membaca dengan tenang, ada yang sibuk dengan teman duduknya, dan sebagian kecil lagi memperhatikan dengan seksama. Dengan adanya hal tersebut, terdapat upaya yang dilakukan guru, yaitu dengan menegur peserta didik agar tidak membuat kegaduhan. Setelah selesai membaca guru bertanya mengenai materi apa yang telah dibaca, seluruh siswa menjawab dengan serentak mengenai tanda-tanda baligh.

Ketiga, Guru memberikan penjelasan kepada siswa, apabila sudah baligh maka anak tersebut sudah diwajibkan melaksanakan ibadah mahdhoh seperti sholat, puasa dan lain-lain, dan jika mereka tidak melakukannya akan mendapatkan dosa. Ketika dalam pembelajaran ada beberapa siswa yang bermain sendiri, maka guru mendekat dengan terus menjelaskan materi yang kemudian secara otomatis siswa akan memperhatikan materi kembali. Guru berinteraksi dengan para siswa sebagai dengan cara bertanya jawab hal ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias para siswa dalam mencari jawaban dan saling berebut untuk menjawab pertanyaan.

Pada saat pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi yang ada di buku paket saja, akan tetapi guru juga menambahkan pemahaman fiqih wanita dalam proses pembelajaran. Guru juga menjelaskana bahwa orang yang sedang haid dan ihtilam (mimpi basah) merupakan seseorang yang berhadas besar. Dan cara bersuci ketika berhadas besar berbeda dengan saat kita sedang berhadas kecil, ketika seseorang ingin melakukan ibadah maka dia wajib melakukan mandi besar agar mereka dapat melakukan ibadah seperti biasanya.

Dengan ini, siswa mampu mengetahui dan melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah mahdhah yang harus dilaksanakan seperti shalat. Dalam hal

tersebut, guru juga dapat menanamkan karakter beribadah dengan baik sehingga siswa mengetahui ibadah yang diwajibkan ketika sudah baligh.

Guru juga memberikan pemahaman bahwa seorang yang sudah baligh maka mulai menutup aurat siswa diberi pengertian bahwa jangan menggunakan pakaian yang minim seperti rok pendek, ataupun baju yang terlalu ketat. Guru memberikan pengertian bahwa rambut juga termasuk aurat perempuan. Oleh karena itu, siswa diberikan saran agar apabila keluar dari rumah menggunakan jilbab atau penutup kepala.

Hal ini selaras yang dikatakan oleh Melynda Rizky, yang merupakan salah satu siswi kelas 4 Ali Bin Abi Thalib mengenai praktik fiqih yang dilaksanakan di sekolah, ia mengatakan bahwasanya guru mengajak sholat dan membaca al-quran karena sholat wajib bagi orang yang sudah haid karena sudah baligh yaitu sebagai berikut:

> *"Iya mbak tiap hari bu guru ngajak sholat sama baca al-qur'an karena sholat itu wajib bagi orang yang sudah haid. Karena kan kalau kita sudah baligh wajib sholat."*[97]

Pada sesi pra penutup, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya terkait materi atau masalah yang belum dipahami dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, yang kemudian akan dijelaskan kembali oleh guru terkait dengan apa yang ditanyakan oleh siswa tersebut.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan terkait dengan materi yang telah disampaikan. Dalam penyampaian kesimpulan tersebut, guru memberikan penguatan dan sedikit menyinggung materi selanjutnya lalu mengajukan peserta didik untuk membaca terlebih dahulu mengenai materi selanjutnya yaitu materi haid.

[97] Lihat Transkip Wawancara Kode: 05/W/30-III/2022

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa setiap guru pasti memiliki upaya masing-masing dalam meningkatkan pemahaman siswa, baik dalam penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

Agar kegiatan pembelajaran materi dapat tersampaikan dengan baik, guru perlu memperhatikan metode yang akan digunakan sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqih haid, kelas 4 Ali Bin Abi Thalib menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan penugasan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Mahiroh selaku guru kelas, bahwasanya:

> *"Kalau untuk pelajaran fiqih biasanya seperti itu ya mbak, seperti diskusi, jadi anak-anak disuruh membaca dulu. Untuk pembelajaran tatap muka seperti sekarang ini biasanya antara diskusi, tanya jawab dan penugasan. Setelah saya jelaskan yang ada di buku bacaan dan tambah di rumah anak-anak saya suruh untuk cari tentang haidkan sekarang setiap anak sekarang sudah mempunyai hp dan apa yang kalian dapat kalian tulis dari situ kan sudah banyak yang dia terima, mungkin dari sekolah hanya beberapa persen yang diterima sedangkan dengan upaya tersebut anak dapat lebih memahaminya. "*[98]

Metode diskusi dan tanya jawab merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih. Terkait dengan media pembelajaran, dalam kelas ini belum menggunakan media yang mampu menarik siswa. Hal tersebut dikemukakan oleh salah satu siswa kelas 4 Ali Bin Abi Thalib bahwasannya dalam kelas ini guru belum menggunakan media pembelajaran.[99]

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa pemilihan metode yang tepat sangat dibutuhkan dalam menyampaikan sebuah pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran juga dibutuhkan media yang dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Penelitian kedua di kelas 4 Ali Bin Abi Thalib dilakukan pada hari Rabu, 23 Maret 2022. Dalam penelitian tersebut, guru melakukan pembelajaran dengan

[98] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022
[99] Lihat transkip wawancara kode: 07/W/30-III/2022

menggunakan tiga tahapan. Pada proses pembelajaran ini guru memberikan materi terkait dengan haid.[100]

Pertama, Tahap pendahuluan. Pada tahap ini, seperti pada pembelajaran sebelumnya guru mengawali pembelajaran dengan salam lalu dilanjutkan dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan absensi pada siswa yang tidak hadir pada kelas. Selanjutnya, guru sedikit mengulang terkait dengan pembelajaran pada minggu lalu mengenai tanda-tanda baligh, dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dan tujuan pembelajaran yang selanjutnya.[101] Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu mahiroh yaitu sebagai berikut

> *"Sebelum menjelaskan materi yang akan dibahas saya lebih sering mengulas kembali materi yang telah dibahas minggu lalu, kemudian sebelum menutup pembelajaran saya juga selalu mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah dibahas, dengan begitu saya bisa mengetahui sejauh mana siswa memahami dan mengingat materi yang telah dijelaskan. Agar siswa lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan biasanya saya mencatat nama dan memberikan nilai"*[102]

Kedua, Tahap inti. Pada tahap ini, guru bertanya pada siswa terkait yang sudah mengalami haid dan terlihat sudah ada 2 siswa yang mengalami. Selanjutnya, guru menjelaskan mengenai pengertian haid. Dalam penyampaian materi pengertian haid tersebut, guru menambahkan beberapa penjelasan yang berasal dari sumber lainnya seperti diktat yang dibuat oleh guru.

Dalam proses pembelajaran tersebut, guru juga menuliskan terkait dengan pengertian haid yang kemudian disalin oleh siswa di buku masing-masing, selanjutnya guru menanyakan tentang hal yang telah ditulis oleh siswa yang kemungkinan belum dipahami yang kemudian akan dijelaskan kembali kepada siswa.

Pada materi haid kali ini guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi yakni guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini,

---

[100] Lihat transkrip observasi kode: 02/O/23-III/2022
[101] Lihat transkrip observasi kode: 02/O/23-III/2022
[102] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022.

selanjutnya guru membentuk kelompok dan membagi sama rata pada setiap kelompok. Guru menentukan tugas yang harus dilakukan pada setiap kelompok untuk melaksanakan diskusi kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mewakilkan salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Tugas dari kelompok lain yakni memberikan tanggapan bagi kelompok lain dan menyimpulkan hasil diskusi. Pada saat pembelajaran guru tidak hanya duduk di bangku akan tetapi guru juga mengawasi proses diskusi yang berlangsung.

Setelah diskusi selesai guru menyampaikan materi tidak semata-mata mengajarkan materi haid yang ada di buku akan tetapi guru juga menjelaskan terkait apa itu istihadhah yakni darah yang keluar selain dalam masa haid, darah yang keluar karena penyakit, guru juga menerangkan apa yang dimaksud dengan darah nifas yakni darah yang keluar dari kemaluan wanita setelah melahirkan. Guru juga menerangkan bahwa darah haid itu keluar paling lama selama 60 hari. Dalam hal ini guru juga memberikan pengertian bahwa begitu berjasanya seorang ibu yang telah mengandung anaknya selama sembilan bulan. Oleh karena itu kita tidak boleh melawan, membantah kepada orang tua terutama seorang ibu.

Dalam pembelajaran tersebut, guru menjelaskan sambil mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ketika siswi sudah mengalami haid maka diwajibkan baginya untuk sholat. Guru juga menerangkan mengenai salah satu syaratnya sholat yakni menutup aurat, yakni dengan menggunakan mukena. Tata cara memakai mukena yang baik adalah bagian kepala, dianjurkan harus memakai syal. Bagian dagu harus tertutup sedangkan telapak tangan dan kening harus terbuka, lengan tertutup sampai pergelangan tangan. Selanjutnya guru menunjuk siswa secara bergantian untuk membacakan materi yang ada dibuku paket, sedangkan siswa yang lainnya menyimak.

Ketiga, guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi dan siswa secara bergantian menjawabnya. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bertanya apabila belum memahami materi tersebut. Siswa secara aktif mengangkat tangan untuk bertanya tentang apa yang belum diketahuinya. Guru menjawab dan menjelaskan kembali terkait dengan hal yang ditanyakan oleh siswa. Terkait hal tersebut, guru juga menambahkan sedikit beberapa materi yang tidak ada dibuku paket dan guru menekankan bagi perempuan yang sedang mengalami haid untuk mencatat siklus haid pada tiap bulan supaya bisa diidentifikasi apakah mengalami haid atau istihadhah.

Apabila siswi sudah selesai masa haidnya dan ingin melakukan sholat, dan siswa yang mengalami ihtilam akan melakukan sholat, maka mereka diwajibkan melakukan mandi besar yang merupakan cara bersuci dari hadas besar. Guru bertanya kepada siswa apakah ada yang tau apa itu mandi besar, beberapa siswa menjawab mandi keramas, guru juga memberikan penjabaran terkait pengertian mandi besar yakni membasuh semua anggota badan dari ujung rambut dan ujung kaki. Guru juga memberikan pemahaman kepada siswi apabila sedang mengalami haid siswa dilarang memotong rambut dan memotong kuku.

Selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket pembelajaran dan penjelasannya di buku catatan masing-masing. Guru memantau siswa dalam belajar, mendatangi siswa satu persatu untuk mengecek dan memberikan arahan kepada siswa dalam mengerjakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode penyampaian materi pembelajaran akan mempengaruhi perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Mahiroh ketika peneliti menanyakan apakah dalam menerapkan metode pembelajaran hanya mengacu pada satu metode saja atau tidak:

> *"Tidak mbak, soalnya kalau kita mengacu pada satu metode anak pastinya akan bosen. Kalau bosen anak juga nggak mau mendengarkan, kalau dia disuruh bacakan, paling tidak ada yang paham mengenai pembelajaran jadi harus ada yang dia baca. Jadi kalau dia disuruh membaca dulu, terus kemudian nanti kita bertanya mengenai apa yang dia dapatkan kan jadi dia bisa mengeksplorasi. Sedangkan terkait dengan media ya mbak mungkin materi haid disini masih*

menggunakan media yang seadanya ya seperti papan tulis spidol seperti biasanya karena ya kalau haid itu gimana ya mbak kalau wudhukan bisa dipraktekan kalau ini kan gak bisa."[103]

Dalam penjelasan diatas juga dikatakan bahwa terkait media dalam pembelajaran fiqih bab haid masih seperti biasa, belum menggunakan media pembelajaran tertentu seperti pada materi yang lain sehingga pembelajaran fiqih terasa sedikit membosankan.[104] Namun, upaya lain yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan menghidupkan kelas melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan metode *everyone is teacher*, di mana dalam strategi tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menarik perhatian fokus siswa. Hal tersebut diketahui sangat berdampak pada motivasi siswa dalam belajar sehingga mereka dengan mudah menerima dan memahami materi haid karena pemahaman siswa bergantung pada motivasi saat belajar.

Dalam proses pembelajaran terdapat respon yang berbeda-beda dari peserta didik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mahiroh mengenai respon peserta didik:

"Respon mayoritas mereka juga senang kalau di kelas dapat ilmu baru dan seperti yang saya katakan tadi bahwa ini ilmu yang diperlukan perempuan, laki-laki apa tidak? Laki-laki juga perlu cukup tahu saja kalau untuk anak kelas 4. Di dalam pembelajaran IPA juga disitu diterangkan lebih detail terkait peristiwa yang terjadi pada perubahan biologis, hormonal dan psikis nya. Dulu saya pernah mengajar ma respon siswa lebih aktif terkait permasalahan haid karena mereka sudah mengalaminya, jadi timbal balik antara siswa dan guru lebih banyak." [105]

Bapak Rohmat juga mengemukakan terkait respon siswa yang mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama dalam pembelajaran tersebut, yaitu sebagai berikut:

"Seperti sebelumnya pembelajaran siswa diberi pengertian tentang bahaya haid itu masalah vital bagi wanita yang berhubungan bagi thaharah itu kalau kamu tidak memperhatikan itu akan berpengaruh dalam ibadah kalian. Respon peserta didik untuk yang perempuan ya memperhatikan dan ditelaah karena ini bersangkutan dengan dirinya, kali yang laki-laki ya, memperhatikan kalau ada yang aneh sedikit ya mereka tertawa tertawa. Akan tetapi laki-laki ya hanya

[103] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022
[104] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022
[105] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022

sekedar memahami dengan sekilas, karena menurutnya mungkin mereka tidak mengalaminya."[106]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa respon siswa cukup antusias dalam pembelajaran tersebut. Mereka lebih bersemangat dalam belajar ditambah lagi dengan materi baru yang membuat rasa ingin tahunya besar.

Selain dalam pembelajaran, siswi juga mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai haid dan fiqih wanita melalui kajian tambahan yang diadakan pada bulan ramadhan yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu perempuan sendiri, laki-laki sendiri dan jenjang kelas yang berbeda. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Ibu Mahiroh sebagai berikut:

"Mengenai kegiatan tambahan kajian khusus wanita belum diadakan untuk saat ini, tapi pada saat ramadhan dimasukkan materi mengenai haid khusus wanita, pada saat pemberian materi siswi dipisah dengan siswa. Siswi kelas bawah juga dibedakan dengan kelas atas. Dengan begitu materi haid dapat tersampaikan dengan sempurna."[107]

Dalam kajian khusus mengenai kewanitaan ini siswa dapat lebih memahami apa yang dinamakan haid, dimana kajian tersebut hanya pada bulan Ramadhan ini. Selain mempelajari tentang haid siswa juga diberi pengertian mengenai menutup aurat seperti cara berpakaian dengan sopan, tata cara wudhu dan memakai mukenah dengan benar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki beberapa upaya yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid. Diantaranya:

a. Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran,
b. Menyiapkan rencana pembelajaran,
c. Menggunakan materi tambahan.
d. Kajian kewanitaan pada bulan Ramadhan

[106] Lihat transkip wawancara kode 03/W/23-III/2022
[107] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022

Dengan adanya upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih pada materi haid.

2. **Hasil Peningkatan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Siswi Kelas 4 di MI Bahrul Ulum.**

Meningkatkan pemahaman siswa bukan merupakan sesuatu yang mudah, oleh karena itu perlu adanya upaya yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Suatu upaya dalam proses pembelajaran pasti akan memberikan suatu dampak ataupun hasil yang baik maupun buruk, dengan begitu adanya upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setelah guru memberikan upaya dalam pembelajaran siswa dapat memahami tentang pengertian dan semua yang berhubungan dengan haid. Hal tersebut juga dikemukakan oleh ibu mahiroh bahwa dalam penerapan upaya tersebut ada peningkatan yang dialami oleh siswa, seperti halnya dalam menjawab soal evaluasi.[108] Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai siswa sebelum diadakannya upaya dalam pembelajaran dengan sesudah mendapatkan pembelajaran.

Ibu Mahiroh juga menyampaikan tentang keikutsertaan siswa setelah diterapkannya upaya dalam mempelajari fiqih pada materi haid. Berdasarkan wawancara dapat dikatakan bahwa siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka antusias mendengarkan dan bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.[109]

Pemahaman siswa terhadap materi tidak hanya dinilai dari hasil evaluasi saja, akan tetapi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkhusus siswa perempuan dapat dilihat dalam prose pembelajaran. Selain itu, pemahaman bisa juga dilihat dari keseharian dalam proses pembelajaran, guru dapat mengenali siapa saja siswa yang aktif dalam pelajaran, sehingga guru bisa menilai dan memilah antara siswi yang

[108] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022.
[109] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022.

pemahamannya meningkat ataupun belum. Seperti yang dikatakan oleh bapak Rohmad, bahwasanya:

> *"Siswa juga tidak hanya dilihat dari hasil belajar akan tetapi juga dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari seperti berbagai larangan ketika sedang mengalami haid, contohnya ketika sholat dhuha ya mbak yang sedang haid itu tidak mengikuti sholat bahkan mereka tetap berada di kelas, lalu pada saat sebelum belajar kan siswa membaca juz amma merena yang sedang mengalami haid tidak membaca tapi kau yang sudah hafal ya tidak apa-apa."*[110]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil pemahaman memang memberikan peningkatan pemahaman fiqih wanita materi haid khususnya pada siswa perempuan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Qonita siswi kelas 4 bahwa setelah mendapatkan pembelajaran tersebut, pemahamannya tentang haid meningkat, dimana haid merupakan salah satu tanda baligh seorang wanita dan larangan yang dilakukan oleh orang yang sedang haid.[111]

Pendapat di atas membuktikan bahwa pemahaman siswi semakin bagus dan lebih aktif dalam pembelajaran setelah diberikannya upaya-upaya dalam pembelajaran fiqih. selain itu, ibu mahiroh juga mengemukakan terkait pemahaman siswa pada kehidupan sehari hari sebagai berikut:

> *"Nyatanya kalau rambu-rambu bagi wanita yang haid itu larangan apa saja tidak boleh dilakukan seperti memegang mushaf, sholat, puasa tapi kalau dzikir kan boleh atau membaca lafal alquran yang tidak sengaja seperti kesandung innalilah itukan boleh."* [112]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran fiqih wanita dengan upaya yang dilakukan guru tersebut berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi haid. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan Qonita Sofia yang mengatakan bahwa setelah dia mempelajari haid ini, dia bisa memahami masalah-masalah haid dengan baik dan mengetahui bahwa yang sudah haid adalah orang yang sudah baligh.

---

[110] Lihat transkip wawancara kode: 03/W/23-III/2022.
[111] Lihat transkip wawancara kode 06/W/30-III/2022
[112] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022.

Guru juga menerangkan mengenai salah satu kewajiban umat muslim adalah menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam lingkungan MI Bahrul Ulum dapat dilihat bahwa siswa-siswi mengaplikasikan busana menutup aurat melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun dirumah.

Dalam materi haid tersebut, dijelaskan mengenai haid sehingga ketika siswa mengalami haid mereka paham dengan situasi yang mereka alami. Selain itu, guru juga mengajarkan larangan-larangan haid, seperti membaca Al-Qur'an, sholat, puasa. Beberapa siswa perempuan yang paham akan haid sudah mengetahui larangan untuk melakukan ibadah.

Menurut Ibu Mahiroh selaku guru kelas fiqih 4 menjelaskan mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan upaya dalam peningkatan pembelajaran, yaitu:

> *"Saya rasa kalau sebelum pasti berbeda ya daripada sesudah diterapkan banyaknya upaya yang dilakukan sehingga pemahaman siswa lebih baik. Jadi saat pembelajaran diakhir atau saat ulangan akhir anak akan teringat oh ini jawabannya seperti itu, jadi lebih baik dari pada sebelumnya."*[113]

Berdasarkan penjelasan Ibu Mahiroh di atas mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan upaya guru dalam pembelajaran, terlihat adanya peningkatan hasil belajar sebab siswa lebih sering berlatih soal sehingga ingatan mereka tentang pembelajaran lebih tajam dan menjadikan hasil belajarnya lebih meningkat. Hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai hasil latihan pada saat mengerjakan latihan yang terdapat dalam buku paket fiqih.

Pemahaman siswa dapat dikatakan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yakni dibuktikan dengan nilai siswa yang melebihi nilai KKM. Ibu Mahiroh menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan guru apabila siswa tidak mendapatkan nilai minimal dari yang dibutuhkan, yaitu:

[113] Lihat transkip wawancara code: 02/W/23-III/2022.

"Kalau misalkan anak yang nilainya dibawah KKM kita remidi, hasil remidi itu nanti kita bagi dua dengan nilai yang sudah tadi. Misalkan nilainya enam kan belum mencapai kkm nah kita ulangan lagi nah kalau sudah kita bagi dua atau mungkin kalau di remidi pertama masih belum tuntas kita remidi lagi caranya tidak harus diberi soal kita bisa memberikan nilai tugas. Jadi misalkan meringkas atau misalkan mengerjakan apa atau membuat gambar apa seperti itu terus baru itu untuk nilai remidinya seperti itu. Jadi tidak harus remidi itu nilai kita beri soal-soal tidak harus seperti itu. Untuk soal-soal remidinya kita coba sama atau mungkin kita carikan soal lagi yang lebih mudah juga bisa, kita menyesuaikan anak, anak tersebut mampu nggak dengan soal seperti itu." [114]

Dengan diadakan remidi akan menambah nilai siswa dalam mencapai hasil belajar. Dengan angka KKM tersebut menjadikan siswa lebih giat berlatih dan belajar agar dapat terpenuhi nilainya diatas KKM yang telah ditentukan. Apabila terdapat siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran, artinya siswa tidak mencapai nilai diatas KKM maka guru mengadakan remidi sebagai bahan evaluasi. Untuk teknik penilaian remidi ini yaitu dengan membagi dua antara hasil belajar di awal dengan hasil remidi siswa, apabila setelah dilakukan remidi pertama masih terdapat siswa yang belum mencapai batas minimal sesuai KKM, maka guru mengadakan remidi kembali dengan cara member tugas, baik tugas terstruktur ataupun tidak terstruktur. Hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri.

C. Pembahasan

1. Analisis Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Fiqih Wanita Materi Haid Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

Berdasarkan pemaparan data yang telah peneliti sajikan dalam penyajian data di atas, peneliti selanjutnya akan menganalisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Adapun analisis upaya guru dalam meningkatkan upaya pemahaman fiqih wanita pada materi menstruasi kelas 4.

Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, melatih, memberikan penilaian, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajar suatu ilmu, mendidik,

[114] Lihat transkip wawancara kode: 02/W/23-III/2022.

mengarahkan, dan melatih anak didiknya untuk memahami ilmu yang diajarkan. Seorang guru tidak hanya mengajar pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lain dan dapat menjadi panutan bagi siswanya.[115]

Peneliti mengamati proses pembelajaran fiqih dari awal sampai akhir dengan materi tanda-tanda pubertas dan haid. Dalam memulai proses pembelajaran guru tidak secara langsung memberikan materi, tetapi guru juga memberikan motivasi agar siswa menjadi lebih semangat dalam proses pembelajaran dan menggali pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari, selain itu guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori Hatta yang mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik guru yang meliputi kemampuan guru terhadap pemahaman siswa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.[116] Maka berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas 4 MI Bahrul Ulum guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Hal tersebut dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran fiqih yakni guru menyiapkan terlebih dahulu dengan rancangan pembelajaran melalui RPP. Guru menyusun rencana pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode dan materi yang hendak disampaikan. Selain itu guru juga menyiapkan evaluasi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Sebelum memulai pembelajaran guru melakukan perencanaan mengenai metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dikarenakan setiap siswa memiliki daya serap yang berbeda-beda oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara dan observasi, dan dokumentasi yang didapatkan, peneliti mengetahui bahwasanya proses pembelajaran fiqih pada materi haid guru tidak monoton dimana dalam proses

[115] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri, 2019), 6

[116] Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 53.

pembelajaran terlihat sangat aktif. Hal tersebut dikarenakan guru menggunakan beberapa upaya agar siswa dapat memahami pembelajaran. Guru melakukan peningkatan pemahaman fiqih pada materi haid yang disampaikan dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Sebelum melakukan pembelajaran guru mendesain sebaik mungkin, guru melakukan berbagai inovasi dalam merancang rencana pembelajaran fiqih dan menentukan tujuan pembelajaran. Hal ini sudah dilakukan secara maksimal oleh guru, maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih guru menyampaikan materi tentang tanda-tanda baligh dan materi haid. Dalam pelaksanaanya guru dituntut untuk membuat suasana menjadi lebih menarik sehingga siswa menjadi aktif, Sehingga pemahaman siswa lebih meningkat.

Dengan merencanakan pembelajaran fiqih guru juga menentukan indikator pembelajaran. Pada pelaksanan pembelajaran guru juga menambahkan pemahaman lain diantaranya mengenai nilai keagamaan tentang tanda baligh dan konsekuensinya dalam melakukan ibadah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan siswa kelas 4 merasa senang dalam melakukan pembelajaran.

Dalam sebuah pembelajaran tentu ada yang dinamakan upaya, Menurut Peter Salim dan Yenny Salim, usaha merupakan beberapa komponen yang harus dilaksanakan oleh seorang guru atau suatu bentuk tugas yang harus dilaksanakan dengan baik.

Upaya juga dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendukung sebuah keberhasilan. Dalam sebuah praktek pembelajaran upaya guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Adanya upaya menjadikan pemahaman siswa lebih meningkat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya dalam hal pembelajaran guru mempunyai upaya dalam meningkatkan proses pemahaman siswa. Sardiman mengungkapkan bahwa ada beberapa upaya guru yang dapat digunakan diantaranya:

a. Upaya dalam perencanaan pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran guru mempersiapkan salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan hal ini guru menyiapkan rencana pembelajaran (RPP).[117] Yang bertujuan agar dalam proses pembelajaran guru bisa melaksanakan kegiatan secara terstruktur. Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dengan siswa, dengan perencanaan yang baik guru dapat meminimalisir permasalahan yang akan muncul dalam proses pembelajaran. Guru juga melakukan pengembangan bahan ajar dengan membuat diktat sebagai bahan pegangan guru dalam mengajar materi tersebut.

Dalam menyampaikan materi guru tidak semata-mata mengajarkan materi haid yang ada di buku akan tetapi guru juga menjelaskan terkait apa itu istihadhah yakni darah yang keluar selain dalam masa haid, darah yang keluar karena penyakit, guru juga menerangkan apa yang dimaksud dengan darah nifas yakni darah yang keluar dari kemaluan wanita setelah melahirkan.

Guru menambahkan materi terkait fiqih wanita diantaranya cara berpakaian islam seperti menutup aurat tidak memakai paikan yang terlalu terbuka. macam macam darah yang keluar dari kemaluann wanita. Cara bersuci dari haid dan ihtilam. Guru juga menerangkan mengenai salah satu syaratnya sholat yakni menutup aurat, yakni dengan menggunakan mukena. Tata cara memakai mukena yang baik adalah bagian kepala, dianjurkan harus memakai syal.

Dalam merencanakan pembelajaran Fiqih, guru menentukan indikator pembelajaran dengan mengembangkan pemahaman siswa tentang ibadah untuk meningkatkan keteraturan siswa dalam beribadah sehari-hari. Hal ini dilakukan guru secara optimal, dengan penyusunan indikator pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang akan disampaikan.

[117] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 87.

b. Upaya dalam pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu proses usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan menyesuaikan materi yang disampaikan. Penguasaan guru terhadap materi yang digunakan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Penguasan materi dibagi menjadi menjadi dua yakni materi pokok dan materi pendukung. Materi pokok merupakan materi pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Sedangkan materi pendukung merupakan materi tambahan yang digunakan guru dalam menambah wawasan siswa.[118] Dalam hal ini guru membuat diktat sebagai materi tambah sebagai penunjang pemahaman siswa.

Dalam hal tersebut guru mengajarkan materi mengenai fiqih wanita diantaranya cara berpakaian seorang perempuan, guru juga menerangkan tentang istihadhah yakni darah yang keluar selain dalam masa haid, darah yang keluar karena penyakit, guru juga menerangkan apa yang dimaksud dengan darah nifas yakni darah yang keluar dari kemaluan wanita setelah melahirkan. Apabila siswa sudah selesai masa haidnya dan ingin melakukan sholat, dan siswa yang mengalami ihtilam akan melakukan sholat, maka mereka diwajibkan melakukan mandi besar yang merupakan cara bersuci dari hadas besar.

Guru memberikan upaya untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menentukan metode. dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai seperti diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pemahaman materi siswa terhadap materi yang diajarkan

[118] Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam," *chalim journal of teaching and learning,* 1, No. 2, (2022), 130.

oleh guru. Dengan demikian efektifitas guru dalam mengajar akan lebih meningkat. Guru juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan mengadakan metode diskusi anak secara tidak langsung dituntut untuk mengetahui materi seperti apa yang akan dipelajari, metode diskusi juga dapat meningkatkan rasa berani dalam mengungkapkan pendapat. Oleh karena tu materi tersebut dapat digunakan sebagai metode pembelajara ynang sesuai bagi anak untuk remaja.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih, guru menyampaikan pelajaran kepada siswa disertai dengan proses penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri setiap siswa tentang tanda baligh dan akibatnya dalam pelaksanaan ibadah. Penyampaian pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa yang berdampak pada kesadaran beribadah sehari-hari dan meningkatkan kesinambungan siswa dalam beribadah. Hal ini dilakukan secara optimal oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, siswa kelas 4 MI Bahrul Ulum merasa senang mengikuti proses pembelajaran fiqih yang disampaikan oleh guru.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru yakni dalam hal pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas penting dikuasai oleh guru karena apabila kelas dikelola dengan baik oleh guru, guru dapat mempertahankan dan menciptakan kondisi yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Teknik mengajar guru juga mengedepankan suasana yang menarik sehingga siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diartikan sebagai upaya.

c. Upaya dalam memotivasi siswa

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Hal tersebut dapat didukung dengan memberikan motivasi kepada siswa. Memotivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang menyebabkan tingkah laku pada sesuatu yang dituju.[119] Apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi maka dalam pembelajaran peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi untuk belajar.

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar akan menampakkan minat yang besar dan perhatian penuh dalam proses belajar. Dalam hal ini guru memberikan motivasi berupa semangat kepada siswa sebelum masuk pada penjelasan materi. Guru memberikan nilai tambahan dan pujian bagi siswa yang aktif ketika proses pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran guru berkomunikasi dengan peserta didik, mengenai proses pembelajaran dan juga perilaku para peserta didik di dalam kelas. Dengan diadakannya hal tersebut siswa menjadi lebih bersemangat pada saat pembelajaran.

d. Upaya membimbing peserta didik

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memberikan bantuan kepada siswa agar mereka menjadi individu yang memiliki pemahaman yang benar tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, membuat keputusan, menghadapi dan memecahkan masalah.

[119] Sumiati, "Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 No.2 (30 November 2018), 7

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa guru sebagai pembimbing peserta didik dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi fiqih. Guru menjelaskan secara rinci terkait materi haid. Apabila ada siswa yang belum memahami guru menjelaskan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru juga memberikan perhatian kepada peserta didik dengan menegur siswa yang gaduh dalam kelas, menghampiri siswa yang mengalami kendala dalam belajar. Hal tersebut tentu saja membantu peningkatan pemahaman siswa.

e. Upaya dalam evaluasi peserta didik

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting yang harus ditempuh oleh guru untuk menentukan efektifitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai timbal balik bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pendidikan secara keseluruhan. Bimbingan merupakan bagian terpadu dari upaya guru agar siswa mencapai hasil kegiatan yang optimal.

Hubungan antara guru dan siswa merupakan salah satu hal yang penting, jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik maka dapat terciptanya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tentunya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi, hal ini tentunya dilakukan dengan upaya yang maksimal dari semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan khususnya guru.

Selain dalam proses pembelajaran upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman haid dilakukan dengan kajian pada bulan ramadhan yang hanya dilakukan oleh siswi dari kelas atas yang dikumpulkan dalam satu tempat. Hal tersebut menjadi menarik karena siswa menjadi lebih leluasa dalam bertanya mengenai hal kewanitaan.

2. **Analisis Hasil dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita pada Materi Haid Siswi Kelas 4 di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun**

Upaya merupakan hal yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan Upaya juga dapat diartikan sebagai ikhtiar atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah Dalam hal ini upaya guru dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita dalam materi haid yakni membuat rencana pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi, menguasai materi, menambah bahan ajar dan mengadakan kajian keputrian dll. Hal tersebut pasti menambah hasil pemahaman siswa. Berdasarkan teori Sudjiono mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui atau diingat.[120] Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa siswa tidak hanya memahami materi haid secara definisi akan tetapi memahami dengan mempraktekkan apa yang telah diketahuinya.

Hasil peningkatan pemahaman fiqih dibuktikan dengan:

a. Hasil evaluasi siswa yang meningkat

Predikat nilai yang memuaskan dibutuhkan oleh semua pihak dalam sebuah lembaga pendidikan, baik pendidik maupun siswa. Guru membutuhkan nilai untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Dalam pembelajaran fiqih wanita MI Bahrul Ulum, sebelum dimulainya sebuah pembelajaran guru memberikan soal singkat terkait dengan materi yang akan dibawakan. Dari hal tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan siswa melalui respon dan hasil dari soal tersebut.

b. Cara berpakaian siswa yang baik

Salah satu kewajiban umat muslim adalah menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam lingkungan MI Bahrul Ulum dapat dilihat bahwa

[120] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 44

siswa-siswi mengaplikasikan busana menutup aurat melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun dirumah.

c. Kesadaran dalam melakukan ibadah

Pembelajaran fiqih dapat membantu meningkatkan kualitas ibadah siswa. Hal ini dikarenakan materi pelajaran Fiqih membahas tata cara beribadah kepada Allah SWT. Misalnya untuk materi dalam pembelajaran Fiqih pertama yaitu tentang tanda-tanda baligh pada laki-laki dan perempuan. Dengan materi ini, siswa menjadi sadar bahwa jika telah mengalami tanda baligh maka wajibnya shalat lima waktu dan jika tidak melakukannya maka akan mendapatkan dosa. Dengan adanya materi pembelajaran Fiqih yang disampaikan oleh guru akan membuat siswa yang pada awalnya tidak mengetahui hukum-hukum. Semakin siswa memahami materi pelajaran fiqih maka siswa akan semakin mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan ibadah yang berlaku.

d. Mengetahui larangan-larangan saat mengalami haid

Dalam hal ini siswa dapat mengetahui larangan orang yang sedang haid, batasan haid, warna darah haid dan cara bersuci dari haid. Pemahaman siswa terhadap materi tidak hanya dinilai dari hasil evaluasi saja, akan tetapi untuk mengukur paham dapat dilihat dari pemahaman siswa seperti praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan taksonomi Bloom tentang tingkat pemahaman siswa yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, evaluasi dan mencipta.

Hal tersebut dibuktikan dengan para siswa tidak melakukan sholat dan tidak membaca Al-quran. Dalam hal pemahaman materi siswa juga bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru. Pada proses pembelajaran guru dapat mengenali siapa saja siswa yang aktif dalam pelajaran, oleh karena itu guru dapat menilai dan memilah antara siswi yang pemahamannya meningkat ataupun belum.

Berdasarkan temuan yang peneliti temukan di MI Bahrul Ulum terkait upaya guru untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang menstruasi melalui pembelajaran Fiqih, maka dapat dikatakan upaya tersebut dapat meningkatkan pemahaman materi haid. Hal tersebut sesuai Berdasarkan penjelasan Ibu Mahiroh di atas mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan upaya guru dalam pembelajaran, terlihat adanya peningkatan hasil belajar sebab siswa lebih sering berlatih soal sehingga ingatan mereka tentang pembelajaran lebih tajam dan menjadikan hasil belajarnya lebih meningkat. Hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai hasil latihan pada saat mengerjakan latihan yang terdapat dalam buku paket fiqih.

PONOROGO

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun" adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid kelas 4 yakni dengan menambah materi pembelajaran berupa diktat, menggunakan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab, memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan nilai tambahan dan pujian, memberikan bimbingan bagi siswa yang belum memahami terkait materi tersebut, dan memberikan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.
2. Hasil dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum.

   Hasil dari diadakannya upaya guru dalam meningkatkan pemahaman fiqih di MI Bahrul Ulum yakni siswa dapat memahami materi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan:

   a. Hasil evaluasi siswa yang meningkat dengan mengerjakan soal evaluasi dan mendapatkan nilai yang baik
   b. Cara berpakaian siswa yang baik, melalui pemakaian seragam yang menutup aurat
   c. Kesadaran dalam melakukan ibadah, melalui pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
   d. Mengetahui larangan-larangan saat mengalami haid, yaitu siswi yang sedang haid tidak memasuki masjid dan tidak melaksanakan sholat.

B. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Sekolah sebagai lembaga yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa hendaknya mampu mencapai tujuan pendidikan dengan meningkatkan sarana prasarana dan melakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan pemahaman siswa

2. Bagi Guru

   Hendaknya guru Fiqih dalam melakukan pembelajaran tidak hanya menggunakan metode tapi perlu disertai dengan penggunaan media lainnya, hal tersebut bertujuan agar membantu siswa lebih memahami materi dan suasana menjadi lebih bersemangat. Siswa lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan materi yang sedang dibahas. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Bagi Siswa

   Dalam rangka mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, maka diperlukan adanya kesadaran yang lebih tinggi untuk lebih giat belajar.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

   Hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap dan mendalam mengenai peningkatan prestasi belajar siswa, karena penelitian ini hanya kajian tentang upaya guru, faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-khayyat, Muhammad Utsman. *Fiqih Wanita Empat Mazhab*. Jakarta: Gramedia. 2017.

Al-Khayyat, Muhammad Haitsaman. *Problematika Muslimah Di Era Modern*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Amalia, Rizka dan Uswatun Hasanah. "Risalah Mahid Dan Relevansinya Pada Anak Usia akil baligh," *Pendidikan Islam*, 2, No. 2, 2019.

Andina, Elga. "Efektifitas Pengukuran Kompetensi Guru". *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9, No. 2, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, (Edisis Revisi 4)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Asqalani, Ibnu Hajar *Bulughul Maram*. Jakarta: Haramain Jaya Indonesia. tt.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab sayyed Hawwas. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Amzah, cet.ke 1. 2009.

Bahiraturrahmah, Anisa. *Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di SDN Kembangsongo Trimulyo Jetis Bantul* (Studi Pada Kasus Menstruasi Pada Peserta Didik Kelas 4-VI). Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2004.

Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional," *Edukasi*, 13, No. 2, 2015.

Denim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2015.

Drajat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam.* cet. Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Dzamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Falah, Saiful. *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru*. Jakarta: Republika, 2012.

Fatah, Muhammad Firman. *Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Haid Melalui Strategi Index Card Match Pada Siswa Kelas 5 MIS AL Hikmah Jombang*. Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel,2019.

Fathoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Gunawan, Imam, Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pengajaran Dan Penilaian," jurnal IKIP PGRI Madiun.

Hakim, Thursan. *Belajar Secara Aktif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005.

Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Ibadah.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Hanifah, Nurdinah. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya Cetakan Pertama*. Bandung: UPI Press, 2014.

Harisuddin, M. Noor. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2019.

Harjerianti, Jusman. "Perbandingan Pemahaman Konsep Ekstrapolasi Antara Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi," 3, No. 2. tt.

Hatta. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.

Hidayatullah. *Fiqih*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari), 2019.

Huberman, Miles. *Quality Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Terj.). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Press, 1992.

Indrawan, Rully dan Poppy Yuniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press, 2009.

Izzati, Naila Nur. "*Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas, Istihadhah Karya KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula,*" Purwokerto: Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021.

Jad, Syaih Ahmad. *Fiqih Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008.

Janawi. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

LBM PPL 2002 M. *Uyunul Masail Lin Nisa" Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*. (Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo, 2015.

Lestari Sudarsi. Dkk. "Kajian Fiqih Wanita Tentang Thaharah Haid Pada Siswa MI Al Ihsan Banyuwangi," *Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 01 No 02, 2021.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Masykur, Mohammad Rizqillah. "Metodologi Pembelajaran Fiqih". *Al-Makrifat*, 4, No. 2, Oktober, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Dinas Pendidikan, 2007.

Prahara, Erwin Yuda. *Ilmu Fiqih I.* Ponorogo: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo, 2017.

Prayumi, Evin Dwi Ario Imandiri, Myrna Adianti. "Terapi Menstruasi Tidak Teratur Dengan Akupuntur Dan Herbal Pegagan (Centella Asiatica (L))". *Journal of Vocational Health Studies*, 2, 2018.

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Pustaka Ilmu Suni, *Kumpulan Tanya Awab Agama Islam.* Jogjakarta: PISS-KTB, 2015.

Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan Cet. 2*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Riono, Alfanika. *Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2*, skripsi. Malang: Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Ruwaida, Hikmatu. "Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih di MI," *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 2 No.1, 2019.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri, 2019.

Said, M. *Al-Quran Tentang Wanita.* Bandung, Pelajaran, t.t.

Saribanon, Naroni, dkk. *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016.

Shaifudin, Arif. "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih", *Al-Manhajjurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1, No. 2 Juli 2019.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Sulaimah. "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Selama Pandemic Di MTS Miftahul Ulum Kabupaten Gresik 2021*" Malang: Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Sumiati. Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, No.2, November, 2018.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Ulum, Bakhrul. *Mata Pelajaran Fiqih*. (Online), Http://Blogeulum.Blogspot.Com/2013/02/Mata-Pelajaran-Fiqih.Html, diakses 23 Januari 2022

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: bumi aksara, 2017.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam (Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fiqih Perempuan Kontemporer.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

PONOROGO